

**ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AL QUR'AN  
TERKAIT LANDASAN KONSELING**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**OLEH:**

**AMALIA KESUMA DEWI  
NIM. 17641001**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Amalia Kesuma Dewi

NIM : 17641001

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan Konseling Pendidikan  
Islam

Judul : ***“ Konsep Landasan Konseling Perspektif Al  
Quran ”***

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Curup, April 2021

Mengetahui

Dosen Pembimbing I



**Hi. Fadila, M.Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

Dosen Pembimbing II



**Nafrial, M.Ed**  
NIP. 19790301 200912 100 6

Hal : Pengajuan Penggantian Judul Skripsi

Lampiran : Satu Lembar

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah mengadakan sidang skripsi dan perbaikan terhadap skripsi yang telah disidangkan, maka ada perubahan judul menjadi:

Nama/NIM : Amalia Kesuma Dewi/ 17641001

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Ketua Sidang : Hj. Fadila, M.Pd

Sekretaris Sidang : Hj. Fadila, M.Pd

Penguji I : Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd

Penguji II : Dr. Sumarto, M.Pd. I

Judul Lama : *“konsep Landasan Konseling Perspektif Al Qur’an”*

Judul Baru : *“Analisis Tentang Ayat-Ayat Al Qur’an Terkait Landasan Konseling”*

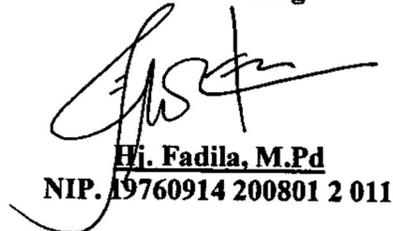
Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Curup, April 2021

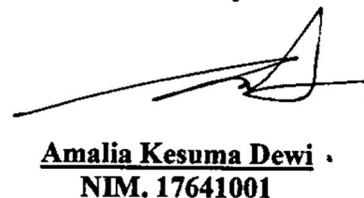
Mengetahui

Ketua Sidang



**Hj. Fadila, M.Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

Hormat Saya



**Amalia Kesuma Dewi**  
NIM. 17641001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

JL. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732)21010 – 217759 FAX 21010  
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 437 /In. 34 /I/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : **Amalia Kesuma Dewi**  
NIM : **17641001**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
Judul : **Analisis Tentang Ayat-ayat Al-Quran Terkait Landasan Konseling**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 28 April 2021**

Pukul : **08.00 – 09.30 Wib**

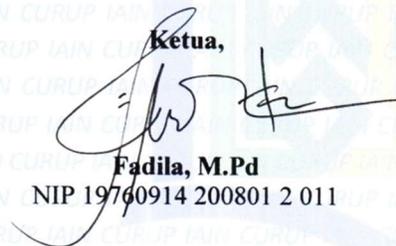
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 04 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Curup, April 2021

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**



**Fadila, M.Pd**

NIP 19760914 200801 2 011

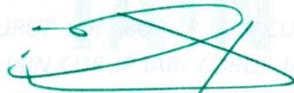
**Sekretaris,**



**Nafriah, M.Ed**

NIP 19790301 200912 1 006

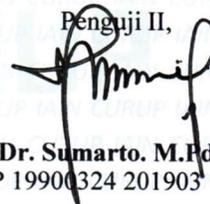
**Penguji I,**



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**

NIP 19711211 199903 1 004

**Penguji II,**



**Dr. Sumarto, M.Pd.I**

NIP 19900324 201903 1 013

**Mengetahui,  
Dekan**



**Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd.**

NIP 19650627 200003 1 002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Kesuma Dewi  
NIM : 17641001  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, April 2021

Penulis



**Amalia Kesuma Dewi**

**NIM. 17641001**

# **MOTTO**

*Amkedi*

**“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari  
Al Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori)**

# PERSEMBAHAN

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang maha pengasih lagi maha penyayang, kupersembahkan karya ini atas Rahmat-Nya serta dengan penuh rasa syukur, kepada orang-orang yang selalu setia dan mendukungku dalam keadaan apapun.*

*Terima kasih teruntuk,*

- 1. Ayahanda ku SISWANTO & Ibunda tercinta SULASMI yang tak pernal mengenal lelah dalam mendidik dan membesarkan ku atas cinta dan kasih sayangnya untuk pencapaian kesuksesan dalam kehidupanku melalui do'a dan upaya dalam mencapai keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala.*
- 2. Adik ku tercinta Muhammad Amin Said Qodri yang selalu menjadi kekuatan dan motivasi diri dalam pencapaian mahakarya ini.*
- 3. Mas ku Willi Sugiono, Muhamad Yudi Adi Wibowo, Mbak ku Dina Wulandari, Nita Melisa, Pakde Supriyanto, Bibi Syamsiah & Poniah dan seluruh keluarga besar ku yang telah memberi dukungan dan semangat.*
- 4. Orang tua kedua ku, Bpk Nafrial, M.Ed & Ibu Hj. Fadila, M.Pd yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman.*
- 5. Rektor IAIN Curup, Bpk Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M.Ag*
- 6. Wakil Rektor I, Bpk Dr. Beni Azwar, M.Pd.kons*
- 7. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Bpk Syamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd*
- 8. Dosen dan staf prodi BKPI.*
- 9. Seluruh dosen yang telah mengajar dari semester awal (1) hingga semester akhir (8).*
- 10. Dosen pembimbing akademik, Bpk Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M.Ag*
- 11. Dosen pembimbing skripsi satu Ibu Hj. Fadila, M.Pd dan pembimbing dua Bpk Nafrial, M.Ed.*

12. Dosen penguji satu Bpk Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd dan penguji dua Bpk Dr. Sumarto, M.Pd.I
13. Sahabat “The Gueg” (Elni Solekah, Heni Septiani Putri, Nurmayanti)
14. Teman sepekerjaan Andri Pranata, Ari Anggara, Daien Chikita, Dedi Kurniawan, Dion Taruna Bilqisty, Elni Solekah, Emilia Kontesa, Firdaus, Helsye Fadila, Heni Septiani Putri, M. Pijay Nuri, Miftahul Jihan Cahyati, Monica Oktaviani, Nadia Oktari, Nadya Tiara Dita, Nawang Wulandari, Novita sari, Nurmayanti, Ozi Revaldo, Titi Lidya Purnama Sari, Suharlis, Windi Fionita.
15. Kepada kakak tingkat BKPI Muhammad Sigit Santoso, S.Pd, Nur Khotimah, S.Pd, Ria Saputra, S.Pd
16. Kepada Irdha Amanda, Mahmudatunisa, Setiarini yang telah kebersamai.
17. Kepada Teman kos Tri Nurjanah, Nova Nur Annisa, Mesi Sulastri, Anggun, Popi, Elsia, dan Yuni yang selalu ada di saat suka duka.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'Ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Analisis Tentang Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Konseling”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak bisa penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Penulis menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

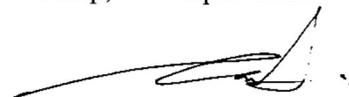
Selanjutnya dalam hal ini penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing dan memberi petunjuk hingga terselesaikannya skripsi ini. Ditujukan kepada:

1. Bapak. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak. Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.

4. Bapak. Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak. Dr. H. Ifnaldi, M. Pd, Kons selaku Dekan fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Syamsul Rizal, S.Ag.,S,Ip.,M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
7. Bapak Febriyansyah, M.Pd selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
8. Bapak. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengenyam perkuliahan.
9. Ibu Hj. Fadila, M.Pd selaku Pembimbing 1 skripsi.
10. Bapak Nafrial, M.E.d selaku Pembimbing II skripsi.
11. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Curup
12. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017.
13. Perpustakaan IAIN Curup
14. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Semoga semua amal baik dan bantuan selama ini yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insya Allah semua kebaikan akan mendapatkan penilaian dari Allah SWT. Aamiinn.

Curup, April 2021



**Amalia Kesuma Dewi**  
**NIM. 17641001**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN PENGGANTIAN JUDUL SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian yang Relevan.....	8
G. Penjelasan Judul .....	11
1. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an .....	12
2. Landasan Konseling.....	12
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling .....	13
1. Pengertian Konseling .....	13
2. Landasan konseling .....	21
3. Tujuan Konseling .....	31
B. Al Quran.....	32
1. Dalil Al Quran Berkenaan dengan Manusia .....	32
2. Dalil Al Quran Berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islam .....	40
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47

D. Teknik Analisis Data.....	48
1. Reduksi Data .....	48
2. Penyajian Data .....	48
3. kesimpulan .....	49

#### **BAB IV. PEMBAHASAN**

A. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Psikologis Konseling ....	50
B. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Religius Konseling.....	71
C. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Sosial Budaya Konseling	76

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

### *Amalia Kusuma Dewi* Konsep Landasan Konseling Perspektif Al Quran

Analisis tentang ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling memiliki peranan penting dalam pelaksanaan konseling yang berlandaskan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al Quran. Dalam konseling belum banyaknya buku yang membahas analisis tentang ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling oleh karena itu peneliti perlu mengkaji ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling. Adapun peneliti mengkaji mengenai tiga landasan konseling. Landasan psikologis mengenai pemahaman konselor berkenaan dengan tingkah laku klien. Landasan religius berkenaan dengan hakikat klien sebagai makhluk tuhan yang senantiasa hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Landasan sosial budaya membahas mengenai klien memiliki potensi fitrah sebagai makhluk sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* yaitu suatu kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta menganalisis bahan penelitian yang relevan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, jurnal, artikel, internet dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini terdapat tiga analisis ayat-ayat Al Quran terkait landasan konseling. Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling yaitu manusia dilahirkan dengan fitrahnya sebagai manusia yaitu jiwa yang telah disempurnakan dan Allah telah mengilhamkan jiwa itu kepada jalan kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy Syams, 91:7-8). Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan religius konseling yaitu manusia sebagai makhluk Allah yang perkembangan kehidupannya sesuai dengan kaidah agama yang senantiasa menyembah kepadanya-Nya (QS. Shaad, 38:71-72). Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling yaitu manusia merupakan makhluk sosial supaya saling mengenal dan menjadikanmu takwa (QS. Al Hujurat, 49:13).

***Kata Kunci: Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an, Landasan Konseling***

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut Islam merupakan makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala sebagai makhluk paling indah dan berderajat paling tinggi.<sup>1</sup> Tiada suatu ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang menyamai keberadaan dan posisi manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimana pun dan saat apapun baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang disekitarnya. Manusia memiliki empat fungsi sifat dan kedudukannya meliputi manusia sebagai makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang diciptakan dan memiliki kewajiban mengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, sebagai makhluk individu, makhluk yang hidup secara bersosial (makhluk sosial), dan sebagai *Khalifatullah* di bumi yang wajib mengelola dan memakmurkan bumi (makhluk berbudaya).<sup>2</sup>

Manusia ialah makhluk yang hidup secara bersosial atau sering disebut *Homo Social* yang setiap aspek hidupnya tidak dapat terlepas dari masalah yang sering kali menjadi penghambat dalam menjalani kehidupan yang efektif sehari-hari sehingga dapat mengakibatkan aktivitas terganggu. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.<sup>3</sup> Tidak hanya masalah dengan sesama

---

<sup>1</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994), H.9

<sup>2</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), H.6

<sup>3</sup> Deliyanto, Bambang, *Lingkungan Sosial Budaya*, (2014) 1-35 Di akses Rabu 28 April 2020, 17:08

manusia namun juga kepada sang pencipta. Disinilah peran sahabat, keluarga dan juga konselor dalam membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh orang lain. Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan konseling dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling ialah suatu kegiatan pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami permasalahan yang tidak diharapkan kedatangannya dan ingin segera menyelesaikan masalah tersebut karena dapat merubah KES menjadi KES-T seorang klien dimana klien tersebut membutuhkan seorang yang ahli dalam bidang tersebut yaitu konselor.

Konseling mempunyai tujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>5</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami tujuan dilakukannya konseling yaitu membantu mengentaskan permasalahan klien, yang mana konselor

---

<sup>4</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),H. 10

<sup>5</sup> *Ibid.*,H.12

memandirikan klien dalam menentukan cara penyelesaian permasalahan klien itu sendiri.

Fungsi konseling diantaranya fungsi pencegahan fungsi ini untuk mencegah timbulnya masalah pada diri klien sehingga dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat kehidupannya. Fungsi pemahaman tentang diri klien beserta masalah yang dihadapi dan pihak yang membantunya.<sup>6</sup>

Fungsi pengentasan terhadap masalah yang dialami klien, fungsi pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang baik yang ada pada diri klien, fungsi penyaluran yaitu mengembangkan diri klien sesuai dengan keadaan pribadi yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain-lain.

Fungsi penyesuaian antara siswa dan lingkungannya, fungsi pengembangan untuk mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki klien, fungsi perbaikan guna memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan fungsi advokasi membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian.<sup>7</sup>

Konseling juga mempunyai landasan yang melandasi konseling meliputi landasan psikologis, landasan religius, dan landasan sosial-budaya.<sup>8</sup>

Landasan religius merupakan landasan yang memberikan keyakinan bahwa manusia merupakan pribadi diri sebagai makhluk tuhan sebagai *khalifah* di muka bumi harus mempunyai akidah menurut Al Quran dan As Sunnah.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integral*, (Depo: Rajawali Pers, 2019),H. 36-39

<sup>7</sup> *Ibidh.*,H. 40-47

<sup>8</sup> Reski Hariko, “Landasan Filosofis Keterampilan Konseling”. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2.2(2017):41-49.

Landasan psikologis adalah landasan yang dibentuk dengan tujuan memberikan pemahaman bagi seorang konselor tentang perilaku kliennya. Landasan sosial budaya yaitu landasan yang memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi sosial dan budaya yang merupakan suatu faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu.<sup>10</sup>

Konseling dalam Islam telah hadir dari abad ke 14 dimana Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai konselor dimana Al Qur'an dan Sunnah nya dalam melaksanakan pemberian layanan yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Qs. Al-Imran:159)<sup>11</sup>

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam dalam memberi layanan dan memberi nasihat kepada umat tidak

<sup>9</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Bengkulu: Teras, 2011), H.28

<sup>10</sup> Rahmad Hidayat, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2010), H. 40

<sup>11</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H.

memakai kekerasan melainkan sifat sifat mulia dan agung.<sup>12</sup> Firman Allah Quran surat Thaha ayat 44,

﴿٤٤﴾ فُقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Q.S Thaha,16:44)

Seorang konselor Islami hendaknya memberikan layanan dan nasihat kepada klien dengan menggunakan kata kata yang lembut namun tak luput dari makna yang ingin disampaikan.

Konseling secara Islami yaitu suatu proses aktivitas dimana bersifat membantu individu yang hakikatnya hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar mereka selamat.<sup>13</sup> Kesimpulan peneliti konseling Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan terhadap individu dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur’an dan juga hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam ke dalam diri individu tersebut dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragamanya yang dimilikinya secara optimal sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al Qur’an dan hadist.

Tujuan dari konseling Islami yang sesuai dengan Al Qur’an seperti yang telah dijabarkan yaitu membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun

---

<sup>12</sup> Lahmuddin Lubis, “Rasullah SAW dan Prinsip Prinsip Konseling Islam”, MIQOT Vol. XXXII, No. 1 (2008): 138

<sup>13</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H.22

diakhirat.<sup>14</sup>

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam yang ideal dan konseptual yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebab Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam karena dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul terdapat gagasan, tujuan dan konsep-konsep dari bimbingan dan konseling Islami bersumber.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik dan ingin mendalami penelitian dengan menggunakan metode *library research* dan mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian yaitu, “**Analisis Tentang Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Konseling**” yang diharapkan nantinya mampu menjadi bahan rujukan dan dijadikannya referensi pembuatan dan pengembangan karya ilmiah lainnya.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul masalah yang menarik bagi peneliti, agar memudahkan dalam proses penelitian maka peneliti dapat memfokuskan masalah yang akan diteliti mengenai Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Psikologis, Landasan Religius dan Landasan Sosial Budaya Konseling.

## **C. Rumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Syamsul Rizal, *Konseling dalam Perspektif Islam*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012),H.27

1. Bagaimana analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling?
2. Bagaimana analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan religius konseling?
3. Bagaimana analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling terkait analisis tentang ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling .

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling.
- b. Untuk mengetahui analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan religius konseling.
- c. Untuk mengetahui analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pastinya dapat memberikan suatu manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya juga bagi bagi seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut mengenai analisis tentang ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling.

### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi penulis, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).
- b. Bagi Prodi BKPI, guna sebagai dasar untuk pengembangan konseling Islam, dan memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi prodi dan juga kampus.

### F. Penelitian yang Relevan

Penelitian merupakan mendepankan semangat objektivitas serta mengedepankan semangat ilmiah. Oleh sebab itu, dalam penulisan suatu penelitian yang objektif dan ilmiah sangat diperlukan guna menghindari adanya kecurigaan tentang kesamaan penelitian yang telah diteliti serta dipaparkan oleh peneliti lainnya.

Berikut di bawah ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti sebagai bukti objektivitas penelitian:

1. *Siti Rukiah*, dengan skripsi yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*", tahun 2019 yang menjelaskan tentang bimbingan dan konseling islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka dimana hasil analisis menunjukkan terdapat empat prinsip yang diterapkan dalam proses bimbingan

dan konseling Islam, yaitu: 1) Maudizah perspektif Hamka, Al-Quran sebagai pengajaran kepada umat Islam (klien) dalam pengembangan akhlak dan karakter; 2) Syifaa, Hamka menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan obat dari segala penyakit manusia, konselor memiliki tanggung jawab terhadap klien agar dapat kembali kefitrahnya dan lepas dari pada penyakit dalam hati; 3) Hudan, perspektif Hamka Al-Quran petunjuk dan pemandu kehidupan ini; 4) Rahmat, Hamka mengatakan jika manusia sudah berpegang teguh pada Al-Quran maka ia akan mendapat karunia dan kasih sayang dari Allah SWT.<sup>16</sup>

2. *Ovi Phonna*, dengan skripsi yang berjudul “*Integrasi Prinsip-Prinsip Mujadalah dalam Al-Qur’an ke dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islami*”, tahun 2017 yang memaparkan prinsip mujadalah yaitu berdiskusi dengan ucapan terbaik, mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran), boleh tidak menampakan simpati terhadap orang yang keras hatinya dalam teknik konfrontasi konvensional menentang secara langsung kliennya sedangkan teknik konfrontasi Islam tidak langsung menentang tetapi melihat kembali apa yang dipertentang itu sudah sesuai dengan Al-Quran.<sup>17</sup>
3. *Meimunah S. Moenada*, dengan penelitian yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits*”, tahun 2011 membahas tentang kegiatan konseling dimana tidak pernah diterapkan oleh

---

<sup>16</sup> Siti Rukiah, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*”. Skripsi. Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019.

<sup>17</sup> Ovi Phonna, “*Integrasi Prinsip-Prinsip Mujadalah dalam Al-Qur’an ke dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islami*.” Skripsi. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.

Umar ibn Khattab sampai masa Usma ibn Affan. Pada masa ini bimbingan dan konseling dinamakan ihtisab sedangkan konselor muhtasib klien bernama muhtasab alaih. Pada proses konseling hendaklah konselor atau mustahib bersifat membantu klien dengan halus supaya melakukan sesuatu karena pilihannya sendiri secara terus menerus untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menghadapi krisis kehidupan yang dialami muhtasab alaih atau klien.<sup>18</sup>

4. *Mohammad Taufiq Bin Shamsumiah*, dengan skripsi yang berjudul “*Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Menurut Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah)*”, tahun 2015, yang menjelaskan banyaknya hubungan antara prosedur konseling dengan teori dakwah dalam Q.S An-Nahl ayat 125 diantaranya sama-sama menyelesaikan permasalahan dengan tidak menginginkan persetujuan serta memberikan pemahaman kepada konselor dalam membantu menyelesaikan masalah yang dialami klien. Berdasarkan kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan konseling dalam perspektif Al-Qur’an sangat serasi dengan teori yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 menurut kitab tafsir Al-Misbah serta pendukung prosedur layanan konseling.<sup>19</sup>
5. *Irwan S*, dengan penelitian yang berjudul “*Al-Qur’an dan Konseling*”, tahun 2017 dalam memaparkan bahwasannya Al Quran sebagai kitab suci umat

---

<sup>18</sup> Maemunah S. Moenada, “Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits”, *Jurnal Al-Hikmah* 58, No. 1 (2011): 57

<sup>19</sup> Mohammad Taufiq bin Shamsumiah,, “*Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Menurut Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah)*.” Skripsi. Fak.Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.

Islam tidak hanya berisi ajaran agama (ibadah). Ternyata dalam ayat-ayat tersebut banyak pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Diantaranya bahwa di dalam Al Quran banyak ditemukan penelitian yang juga membahas tema-tema diskusi melalui penyuluhan. Dalam penelitian ini mencoba menginformasikan atau dapat dikatakan mengungkapkan beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema konseling yang dimaksud.<sup>20</sup>

### G. Penjelasan Judul

Definisi operasional penelitian atau penjelasan judul dianggap penting oleh peneliti untuk memberikan penjelasan terkait istilah dalam judul penelitian ini, agar mampu meminimalisir atas kesalahpahaman dalam penafsiran para pembacanya. Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

#### 1. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an

Analisis ayat-ayat Al Qur'an yaitu sebab musabab kitab suci yang memiliki dasar yang autentik untuk dijadikan sebagai dasar atau landasan konseptual dan ideal dalam Bimbingan dan Konseling.<sup>21</sup>

#### 2. Landasan Konseling

Landasan konseling merupakan dasar kokoh yang diperlukan dari tegaknya suatu layanan bimbingan dan konseling professional yang dapat

---

<sup>20</sup> Irwan S., "Al-Qur'an dan Konseling." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, No. 2 (2017): 01

<sup>21</sup> Siti Rukiah, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)". Skripsi. Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019.

diandalkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan.<sup>22</sup> Landasan-landasan konseling diantaranya landasan filosofis, landasan psikologis, landasan religius, landasan sosial budaya, landasan IPTEK dan landasan paedagogis.

---

<sup>22</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), H.25

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Umum Tentang Landasan Konseling

#### 1. Pengertian Konseling

Konseling adalah sebuah *tools* yang digunakan untuk menuntaskan suatu masalah entah itu masalah sosial, masalah dengan diri sendiri, bahkan masalah organisasi.<sup>23</sup> Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (*konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>24</sup>

Konseling sendiri mempunyai arti bahwa suatu praktik yang dijalankan sesuai dengan seperangkat aturan dan pedoman yang disusun oleh lembaga-lembaga konseling profesional dan sesuai dengan kode etik yang menekankan sikap menghargai nilai, pengalaman, pandangan, perasaan, dan kemampuan klien dalam menentukan nasibnya sendiri.<sup>25</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan konseling yaitu suatu profesi yang dilakukan oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor, dimana dalam melaksanakan profesi seorang konselor akan memberikan bantuan dalam bentuk pemberian pelayanan yang dilakukannya melalui wawancara kepada klien guna membantu menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh klien yang mengganggu kehidupan KES menjadi KES-T.

---

<sup>23</sup> Shoji Afron, *Counseling Revolution Mengubah Masalah Menjadi Anugerah* (Shoji Media: Sakti Pers, 2017), H. 4

<sup>24</sup> Prayitno & Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rhineka Cipta, Jakarta, H.105

<sup>25</sup> Tohari Musnamar. *Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), H. 12

Konseling berdasarkan Al-Quran yaitu Konseling secara Islami yaitu suatu proses aktivitas dimana bersifat membantu individu yang hakikatnya hidup sesuai dengan tuntunan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala agar mereka selamat.<sup>26</sup> Dalam hal ini, konseling mempunyai tujuan yaitu seorang konselor membantu dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien agar dapat menjalani kehidupan yang baik lagi. Proses konseling juga sesuai dengan prosedur konseling dan juga tuntunan agama yaitu Al Quran.

Seorang konselor sama seperti guru ataupun ustadz yang mana mempunyai satu tujuan yaitu mendidik kepada hal baik dan mengajarkan tata karma kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam AL Qur'an surah Ali-Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S Ali Imran,3:110)<sup>27</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai umat terbaik menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* sehingga dalam hal ini sama seperti seorang konselor hendaknya memiliki dua pengetahuan dasar

<sup>26</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H.22

<sup>27</sup> Al Quran Kementerian Agama RI,64

berkenaan dengan pengetahuan dasar konseling dan juga pengetahuan agama, sehingga dalam memberikan pelayanan terdapat nilai lebih dari konselor pada umumnya dan dalam pelaksanaan proses konseling apa yang telah diberikan oleh konselor akan lebih mudah diterima oleh kliennya karena konselor mempunyai pengetahuan dasar agama dan konseling secara komprehensif yang dilaksanakan secara keprofesionalan sebagai seorang konselor.

Bimbingan dan konseling ialah layanan kemanusiaan yang dalam pelaksanaannya berlandaskan pada asas-asas konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling serta landasan bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai konsep landasan konseling perspektif Al Quran.

Dasar utama konseling Islami ialah Al Quran,<sup>28</sup> Hadist dan Sunnah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dalam Quran Surat Al Qamar ayat 40,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al Qamar, 54:40)<sup>29</sup>

Ayat di atas telah menjelaskan bahwasannya kita sebagai umat muslim telah diberikan petunjuk berupa Al Quran untuk dipelajari dan diterapkan

---

<sup>28</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta:CV Aswaja Grafindo,2014). H. 102

<sup>29</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 266

dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dalam proses konseling yang berlandaskan Al Quran di dalamnya terdapat pelajaran yang bisa digunakan agar terciptanya landasan yang ideal dan konseptual dalam bimbingan dan konseling.

Al Quran dan Sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan dan konseling. Al Quran dan Sunnah merupakan dasar gagasan, tujuan serta konsep-konsep dalam bimbingan dan konseling yang bersumber. Pada kehidupan sehari-hari manusia menggunakan Al Quran sebagai pegangan dan pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan guna seseorang bisa berjalan dengan baik dan terarah. Begitupun dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang didasarkan pada Al Quran, baik meliputi ajaran memerintah ataupun memberi isyarat dalam memberikan bimbingan dan petunjuk, dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Isra ayat 80,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al- Isra, 17:80)<sup>30</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al Quran menjadi penawar bagi yang sakit atau mempunyai masalah dan menjadi rahmat bagi orang yang beriman.

---

<sup>30</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fatah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 146

Dengan demikian dalam penerapan proses konseling dengan menggunakan ilmu ke BK-an yang dimiliki oleh seorang konselor yang diiringi dengan Al Quran dan As Sunnahnya akan menjadi suatu ilmu yang ideal untuk di aplikasikan dalam kehidupan dan dalam membantu mengentaskan permasalahan klien.

Bimbingan dan konseling mempunyai beberapa landasan diantaranya landasan filosofis, psikologis, religius, sosial budaya, ilmiah dan teknologi (IPTEK) serta landasan pedagogis. Pada setiap landasan dalam bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam proses bimbingan dan konseling.<sup>31</sup> Oleh karena itu, sebagai seorang konselor profesional harus memahami beberapa landasan dalam menjalankan proses konseling juga memahami landasan konseling terkait ayat Al Quran.<sup>32</sup>

Pada landasan konseling berdasarkan Al Quran, manusia memiliki dua predikat yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah Subhanahu Wa Ta'Ala ) dan sebagai *khalifah* (wakil Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dimuka bumi).<sup>33</sup>

Pada predikat manusia sebagai *Abdullah* atau hamba Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menunjukkan kelemahan, keterbatasan, serta ketergantungan manusia kepada yang lain sehingga setiap individu memiliki potensil untuk mengidap masalah.

---

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2019).H. 87-94

<sup>32</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta:CV Aswaja Grafindo,2014).  
H. 97

<sup>33</sup> *Ibid*

Manusia sebagai makhluk yang lemah '*abdun* yang mana suatu ketika manusia tidak tahan dalam menghadapi realita di kehidupannya yang pahit, sempit dan berat. Dalam keadaan sakit fisik yang tak berdaya individu sangat membutuhkan bantuan seorang yang ahli dibidangnya seperti dokter, sama halnya ketika seseorang mengalami kondisi mental yang kacau individu tersebut sangat membutuhkan bantuan mengenai kejiwaan yang bertujuan untuk memulihkan rasa percaya diri, meluruskan cara berfikir, cara pandang serta mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>34</sup>

Manusia sebagai makhluk *Abdullah* yang mempunyai keterbatasan sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk mengidap masalah baik masalah berkenaan dengan fisik yang dapat disembuhkan melalui seorang dokter ataupun masalah psiko-fisik untuk hal ini diperlukannya bantuan dari seorang yang ahli dalam bidangnya yaitu seorang konselor.

Predikat kedua manusia yaitu manusia sebagai *khalifah* atau wakil Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi. Sebagai *khalifah* Allah Subhanahu Wa Ta'Ala manusia dibebani dengan tanggung jawab yang menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk masyarakat.

Setiap manusia diberikan kebebasan dalam memilih keputusan sendiri mengenai mana yang baik untuk dirinya asal tidak dengan perbuatan maksiat

---

<sup>34</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), H. 5

yang dilakukan secara terangan-terangan. Sebagai khalifah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang mempunyai tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya, maka seorang muslim yang senantiasa terpanggil untuk memelihara ketertiban masyarakat.<sup>35</sup>

Seorang muslim dalam perspektif bimbingan dan konseling sebagai khalifah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala seorang (konselor) Islami yang terpanggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan.

Konselor Islami yang berlandaskan Al Quran menjalankan tugasnya, dan dapat disimpulkan bahwa manusia secara kodrati saling membutuhkan bantuan mengenai kejiwaan termasuk juga konseling agama, dan secara konseptual harus adanya seseorang yang ahli dalam menekuni bidang konseling ini agar dalam pemberian layanan konseling yang berlandaskan Al Quran ini dapat diberikan secara professional sesuai dengan Al Quran sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab konselor sebagai *khalifah* Allah Subhanahu Wa Ta'Ala.

Landasan dalam bimbingan dan konseling berkonsep dari Al Quran yang mempunyai tiga hal penting yang wajib diketahui, antara lain manusia sebagai makhluk tuhan, mempunyai sikap yang senantiasa mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia menuju ke arah yang benar sesuai

---

<sup>35</sup> *Ibid*

dengan kaidah-kaidah agama serta upaya yang memungkinkan untuk berkembang dan bermanfaat secara optimal dalam suasana dan perangkat budaya termasuk juga ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemasyarakatan yang sesuai dengan norma agama yang bertujuan untuk membantu perkembangan klien dan pemecahan yang dihadapi oleh klien.<sup>36</sup>

Konselor Islam yang senantiasa berlandaskan Al Quran dalam proses konseling, seorang konselor harus senantiasa menanamkan empat hal yang tidak boleh diabaikan mengenai seorang klien yaitu bahwa seorang klien merupakan manusia yang mempunyai kodrat dalam kejiwaan yang sejatinya membutuhkan bantuan psikologis, dalam setiap permasalahan yang dihadapi klien merupakan permasalahan yang berbeda dengan klien lainnya yang dalam proses pemberian bantuan juga berbeda dengan klien lainnya, meskipun klien merupakan manusia yang memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung pada kebenaran serta keadilan, namun daya tariknya pada keburukan sangat besar sehingga motif dalam keburukan lebih cepat merespon stimulus keburukan yang mendahului respond motif mengenai kebaikan atas stimulus kebaikan.<sup>37</sup>

Keyakinan klien terhadap agamanya merupakan bagian dari struktur kepribadian klien sehingga dari keimanan yang dimiliki klien dapat dijadikan motivasi dalam tingkah laku dalam kebaikan.

---

<sup>36</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H. 221

<sup>37</sup> *Ibid.*, H. 224

Pemaparan di atas mengenai landasan konseling perspektif Al Quran dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya landasan utama dari konseling yaitu Al Quran dan Hadist dimana Al Quran dan Hadist merupakan pedoman mengenai segala hal dalam mengatur kehidupan manusia agar senantiasa dalam koridor yang benar, dalam hal ini seorang konselor harus senantiasa mengetahui kodrat dan fitrahnya klien serta konselor sebagai manusia serta seorang konselor yang berlandaskan Al Quran juga membantu klien dalam penyelesaian masalahnya sesuai dengan akidah agama.

## **2. Landasan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah ilmu yang di dalamnya juga terdapat sistematika dan metode tertentu.<sup>38</sup> Salah satu sistematika bimbingan dan konseling yaitu landasan yang menjadi dasar tegaknya ilmu bimbingan dan konseling. Dalam pemahaman dan penguasaan mengenai landasan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor harus mutlak adanya. Landasan konseling bertujuan agar tidak terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak terutama klien dalam aktivitas yang berjalan pada proses konseling.

Pada hakikatnya landasan merupakan suatu fondasi yang sejatinya diperlukan dalam sebuah bangunan guna memperkokoh bangunan agar tidak mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian halnya landasan konseling, apabila di dalam suatu proses pemberian layanan konseling tidak ada atau

---

<sup>38</sup> Rahmad Hidayat. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling* (Curup: LP2 STAIN CURUP,2010). H. 37

buruknya landasan konseling maka akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Landasan atau fondasi utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al Qur'an, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam yang telah dijamin selama-lamanya akan kesucian dan kemurnian di dalamnya seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Hijr ayat 9,<sup>39</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya; “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Qs. Al-Hijr, 15:9)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al Quran merupakan sumber pedoman umat Islam yang telah diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang kebenarannya terpelihara. Sebagaimana Al Quran yang menjadi landasan konseling Islam merupakan suatu landasan bimbingan dan konseling yang mempunyai arti bahwa suatu faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan keberadaannya khususnya oleh konselor selaku pelaksana dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Secara teoriti terdapat enam aspek pokok yang menjadi dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan religius, landasan sosial-budaya, landasan ilmu

---

<sup>39</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 143

pengetahuan dan teknologi, dan landasan paedagogis. Berikut deskripsi dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling.

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis yaitu landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman terhadap konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis etis dan estetis.<sup>40</sup>

Dalam hal lain dapat di artikan bahwa landasan filosofis yaitu landasan konseling yang mempunyai tujuan agar konselor bisa memahami diri sendiri dan juga klien nya sebagai mahluk yang sempurna. Landasan filosofis dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia diantara lain.

Manusia yaitu mahluk yang berfikir secara rasional. Dapat belajar guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Manusia akan berusaha semaksimal mungkin dalam memperkembangkan dirinya terutama dalam dunia pendidikan.

Manusia diciptakan dan dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik atau buruk. Dalam proses kehidupannya, manusia akan menjalani tugas-tugas perkembangan di dalam kehidupannya serta kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas kehidupannya sendiri.

---

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), H. 157-158

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap upaya pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan agar tidak menyimpang dari hakikat mengenai manusia itu sendiri. Dalam berinteraksi sebagai seorang konselor harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis di dalam lingkup pendidikan yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling yaitu peserta didik, dimana peserta didik merupakan pribadi yang sedang dalam proses perkembangan kearah kematangan.

Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik dan juga berbeda. Dimana terdapat perbedaan individual di antara individu yang satu dengan yang lain, seperti kecerdasan, emosional, sosiabilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesuaian diri.

Peserta didik senantiasa mengalami perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Peserta didik merupakan individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan yang memiliki kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>41</sup>

Bagi konselor memahami aspek psikologis dari pribadi seorang klien merupakan suatu tuntutan yang mutlak karena pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya dimana untuk

---

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), H. 157-158

memfasilitasi perkembangan dari aspek-aspek psikologis, pribadi ataupun perilaku klien, sehingga individu (klien) memiliki pencerahan diri dan juga mampu memperoleh kehidupan yang bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

c. Landasan religius

Dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok yaitu manusia sebagai makhluk tuhan, segala aspek kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah agama, serta pengoptimalan suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.<sup>42</sup>

Manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki derajat paling tinggi serta makhluk paling indah. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menciptakan manusia sebaik-baiknya ciptaan yang telah diterangkan dalam Al Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70,

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Qs. Al-Isra':70)

---

<sup>42</sup> Ibid.,H. 46

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya manusia memiliki dua predikat yaitu manusia sebagai hamba Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang senantiasa memiliki dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk-Nya dan manusia memiliki predikat sebagai *khalifah* di muka bumi yang mempunyai hakikat dimana manusia merupakan makhluk yang paling indah dan berderajat paling tinggi dari makhluk lainnya yang bertujuan dimana manusia diharapkan mampu membangun dan mengelola segala potensi yang ada di alam sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Dalam hal itu dapat dipahami bahwa seorang konselor dan klien merupakan makhluk tuhan yang harus senantiasa berjalan dalam kaidah agama dan juga mempunyai potensi yang perlu dikembangkan dalam meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan suatu masalah individu.

Pokok landasan religius yang kedua yaitu segala aspek kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah agama maksud dari pernyataan di atas bahwa manusia hidup selaras dengan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang sesuai dengan Qadarullah sesuai dengan Sunnahtullah dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Dalam hadist kata qadarullah ditemukan dalam hadist riwayat muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا

تَعْجَزُ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَمَا كَذَّبَ وَكَذَّبَا ، وَلَكِنَّ قَوْلَ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلُ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dari pada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. minta tolonglah pada Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: “Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.” Akan tetapi hendaklah kau katakan: “ini sudah jadi takdir Allah Subhanahu Wa Ta’Ala (Qadarullah Wa Maa Syaa A Fa’la). Setiap apa yang telah dia kehendaki pasti terjadi.” Karena perkataan seandainya dapat membuka pintu syaitan.”* (HR.Muslim)

Pokok landasan religius yang kedua juga terdapat nilai hidup selaras dengan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dimana sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala melalui Rasul-Nya serta senantiasa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta’Ala untuk mengabdikan kepadanya.<sup>43</sup>

Penjelasan di atas mengenai landasan religius dapat penulis simpulkan bahwa setiap kejadian musibah atau masalah yang terjadi di dalam kehidupan setiap yang bernyawa sesungguhnya telah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, dan janganlah menyalahkan diri dengan bertindak “jika saya tak melakukan itu, maka masalah ini tidak akan terjadi” segala penyakit ada obatnya termasuk suatu masalah pun ada solusinya salah satunya didapat dari proses konseling dan tak lupa berdasarkan dengan pedoman Al Qur’an.

---

<sup>43</sup> Samsul Rizal. *Konseling dalam Perspektif Islam* (Curup: LP2 STAIN CURUP,2012). H.27

Setelah manusia menyadari eksistensi yang dimilikinya sebagai makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'Ala maka segala yang terjadi dalam hidupnya tidak keluar dari koridor ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, dengan hidup yang serupa maka akan terciptalah kehidupan yang menjadi keinginan setiap yang bernyawa yaitu hidup bahagia dunia dan akhirat yang terdapat dalam doa "Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik pun kehidupan di akhirat yang baik jua, dan jauhkanlah kami dari api neraka"

d. Landasan sosial budaya

Landasan sosial budaya yaitu suatu landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor mengenai dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu.

Sejatinya individu merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana individu tersebut berada. Sejak lahir individu sudah dididik dan diajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku yang sejalan dengan tuntutan sosial-budaya sekitar.

Terdapat kegagalan tuntutan sosial-budaya yang mengakibatkan individu tersebut tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga dapat menyebabkan perbedaan dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan.

e. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Bimbingan dan konseling terdapat beberapa disiplin ilmu lain yang telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktik dalam bimbingan dan konseling. Beberapa disiplin ilmu yang telah berpartisipasi dalam kemajuan teori bimbingan dan konseling diantara ilmu pendidikan, psikologi, statistik, evaluasi, psikologi, manajemen dan agama.<sup>44</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman khususnya dalam dunia teknologi informasi berbasis komputer yang semakin canggih. Dalam perkembangan teknologi informasi berbasis komputer yang banyak digunakan dalam perkembangan bimbingan dan konseling. Pemanfaatan teknologi komunikasi berbasis komputer meliputi bidang belajar dan karier, dengan demikian dalam melakukan interaksi antara konselor dengan klien sudah banyak dilakukan dengan cara virtual (maya) melalui internet dalam bentuk (*cyber counseling*) dimana konseling terjadi antara konselor dan klien tidak hadir secara fisik pada ruang dan waktu yang sama dalam hal ini konseling menggunakan web-site, e-mail dan yang lainnya dengan bantuan koneksi internet.

Pada masa ini perkembangan teknologi menuntut para konselor untuk siap dan beradaptasi dalam penguasaan teknologi guna proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan demikian landasan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan bagi seorang konselor agar

---

<sup>44</sup> Rahmad Hidayat. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling* (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2010). H. 45

mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling.

f. Landasan paedagogis

Landasan paedagogis terdapat layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan juga sebagai inti dari proses bimbingan dan konseling serta pendidikan lebih lanjut sebagai inti dari tujuan layanan bimbingan dan konseling.<sup>45</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa landasan paedagogis dapat ditinjau dari aspek pendidikan yang mempunyai upaya dalam pengembangan individu sebagai inti dari tujuan layanan bimbingan dan konseling.

### 3. Tujuan Konseling

Tujuan konseling biasanya ditujukan untuk membantu klien menyelesaikan problem yang mengganggu individu. Konseling juga dimaksudkan dimana membantu klien mengembangkan beragam cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup, di dalam konseling juga menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan pribadi.

Konseling pada umumnya bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi individu atau kerap disebut klien atau pun menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup. Dalam proses konseling seorang konselor tidak memberikan nasihat ataupun memberikan saran tentang bagaimana cara

---

<sup>45</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Bengkulu: sukses Offset, 2011),H. 40-41

memecahkan masalah klien dari sudut pandang dirinya sebagai seorang ahli. Namun, konselor akan mendorong kliennya untuk menemukan sumber pemecahan dan solusinya sendiri.<sup>46</sup>

Secara garis besar tujuan konseling yaitu membantu individu mewujudkan pribadinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta mengembangkan segi-segi positif atau potensi yang dimiliki individu.<sup>47</sup>

Beberapa diantara manfaat konseling menyadarkan dan mengenal dirinya sendiri dengan baik agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Sebab, manusia tidaklah sama satu dengan yang lainnya baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang mampu mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Disinilah peran dan manfaat bimbingan dan konseling diperlukan.<sup>48</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam proses konseling yaitu membantu individu atau klien dalam mewujudkan pribadinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>46</sup> Tohari Musnamar. Teknik Konseling. Pustaka Belajar, (Yogyakarta, 2008), H. 11

<sup>47</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001), H. 36

<sup>48</sup> Bimo Walgito. *Bimbingan + Konseling [Studi & Karier]*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010). H. 10

## B. Al Quran

### 1. Dalil Al Quran Berkenaan dengan Manusia

Al Quran telah memberikan dalil tentang manusia merupakan makhluk ciptaan dan Al Quran juga menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang menciptakannya. Al Quran memberikan dalil yang berisi hikmah serta kekuasaan-Nya bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Maha Bijaksana dalam menciptakannya.<sup>49</sup>

Al Quran telah menjelaskan mengenai keberadaan manusia di muka bumi ini merupakan keberadaan yang bersifat “mungkin” bukan bersifat “wajib” kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang membuat manusia ada di muka bumi ini dan atas kehendak-Nya yang mampu mengakhiri jiwa manusia, firman Allah SWT Quran surat Al Insan ayat 28,

فَخُنَّ خَلْقَنَّهُمْ وَشَدَدْنَا آسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا

Artinya: “Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.” (Q.S Al Insan, 76:28)

Manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga mempunyai hawa nafsu serta perangai atau sifat tabi'at buruk seperti suka mengikuti hawa nafsu, aniaya, lemah, terburu nafsu, membantah dan lain sebagainya karena manusia

---

<sup>49</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), H. 1

dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan namun manusia juga bisa bahagia hidup di dunia dan akhiratnya dan bisa juga sengsara atau tersiksa.<sup>50</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna namun dengan kesempurnaan adalah manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kesengsaraan disinilah tugas seorang konselor guna membantu klien agar mampu kembali kepada jalan yang benar.

Setiap manusia memiliki keterkaitan dengan masa, tempat serta sifat namun diantara mereka (manusia) ada perbedaan yang mengkhususkannya. Logika manusia dalam mempertimbangkan suatu hak akan berpendapat bahwa setiap hal yang terjadi pasti ada sebab musababnya. Terjadinya sesuatu tanpa adanya *illat* (sebab) atau terciptanya sesuatu tanpa adanya yang menciptakan merupakan simpulan yang bertolak belakang dengan logika yang dimiliki manusia.<sup>51</sup>

Hakikatnya Allah SWT ialah sang pemberi ilmu melalui proses awal yang sangat rumit yang tidak disadari oleh manusia dimana manusia dapat mengembangkan dirinya, manusia dapat mengetahui, merekayasa, memprediksi, mengeksploitasi lingkungannya, mengurus dan memakmurkan

---

<sup>50</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001), H. 12

<sup>51</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), H. 2

kehidupan karena kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berperadapan dan berbudaya.<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai sifat yang dimiliki manusia maka diperlukannya upaya untuk menjaga dan membimbing agar manusia tetap dalam koridor agama ke arah bahagia menuju citranya yang terbaik ke arah *ahsanitaqwim* sehingga tidak terjerumus ke dalam yang hina *asfal safilin* disinilah konselor menjalankan fungsinya seperti firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala surat At Tin ayat 4-6, yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling Islam itu diperlukan<sup>53</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S At Tin, 95:4-6)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa latar belakang diperlukannya bimbingan dan konseling Islam yaitu seorang konselor sebagai umat yang mempunyai ilmu dalam bidangnya yang mempunyai kewajiban untuk senantiasa menuntun (klien) agar kembali ke jalan yang benar dan baik dan mengajak

<sup>52</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), H.29

<sup>53</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001),H. 13

(klien) untuk senantiasa menjadi orang yang beriman dan melakukan amal saleh.

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh terhadap dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu pandangan mengenai hakikat manusia akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan konseling Islami karena pandangan mengenai hakikat manusia itu akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan dan konseling tersebut.<sup>54</sup>

Berdasarkan ayat Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam dan berbagai pandangan ulama serta pakar lainnya manusia memiliki sifat-sifat atau keadaan diantaranya manusia makhluk *monopluralis wahdatul "anasir"* dimana manusia memiliki dua unsur pokok yaitu jasmani dan rohani terdapat dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat At Tin ayat 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q. S At Tin, 95:4)<sup>55</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam proses konseling seorang konselor perlu memahami bahwa klien sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani yang telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, diperlukannya bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

<sup>54</sup> *Ibid.*, H. 6

<sup>55</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 302

Manusia merupakan makhluk Allah SWT, ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dan manusia secara kodrati ialah makhluk religius (pengabdikan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala), firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Adz Dzariyaat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz Dzariyaat, 51:56)<sup>56</sup>

Sebagaimana pemaparan di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor dalam pemberian layanan konseling juga harus memberikan pemahaman bahwa (klien) merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang mempunyai kewajiban tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala.

Manusia juga sebagai makhluk individu yang memiliki eksistensinya sendiri. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Qamar 49,<sup>57</sup>

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Q.S Al Qamar, 54:49)

Sebagaimana manusia memiliki eksistensinya sendiri yang telah diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala secara berpasang-pasangan dan

<sup>56</sup> Ibid.,H. 263

<sup>57</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001),H. 9

melakukan kehidupannya secara bersosial agar manusia selalu mengingat akan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'Ala.

Manusia sebagai makhluk sosial yang secara kodrati hidup dengan memerlukan bantuan orang lain dan manusia akan menjadi manusia yang sempurna jika sudah berada dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia.<sup>58</sup> Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Hujurat: 13,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat, 49:13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku agar saling mengenal satu dengan lainnya. Dalam konseling diperlukannya interaksi hubungan yang baik antara konselor dengan klien walaupun berbeda suku agar dapat berjalannya proses konseling dengan baik dan mendapatkan tujuan dari pelaksanaan konseling.

Manusia juga merupakan makhluk yang berbudaya dimana manusia hidup di dalam dan mengelola alam guna keperluan hidupnya, manusia menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya dengan ilmu, teknologi,

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,H. 10

seni dan sebagainya guna mampu mengelola alam itu dengan sebaik-baiknya, dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Faathir ayat 39,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا



Artinya “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (Q.S Faathir, 35:39)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses konseling manusia merupakan *khalifah* atau makhluk yang berbudaya yang senantiasa mengelola alam guna keperluan hidupnya baik dengan ilmu, teknologi, seni dan sebagainya guna mampu mengelola alam itu dengan sebaik-baiknya dan menghindari kekafiran (kerusakan) yang akan menambah kemurkaan pada sisi (Tuhannya) yang akan menambah kerugian pada manusia.

Manusia memiliki sifat utama dan hawa nafsu sesungguhnya manusia dikaruniai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala berbagai sifat dan kedudukan yang utama dan mulia tetapi manusia juga memiliki hawa nafsu.<sup>59</sup> Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Jaatsiyah ayat 23,

<sup>59</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 221

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
 وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S Faathir, 35:39)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam diri manusia memiliki sifat mulia dan juga hawa nafsu disinilah konselor berperan dalam membantu mengontrol hawa nafsu yang dimiliki manusia (klien) agar tidak menjadi jalan kesesatan (klien) seperti klien ingin marah, klien memiliki rasa dengki, benci dan lainnya yang dapat menjadikan sebuah masalah antara klien dengan individu lainnya karena segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki pertanggungjawabannya masing-masing.

Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, manusia telah diberikan anugerah dari Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dengan berbagai kemampuan. Oleh karena itu, manusia bertanggungjawab sendiri terhadap segala apa yang telah dilakukannya karena manusia telah memiliki kemampuan dalam mendengar seruan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, mengamati dan memikirkan ayat-ayat Allah Subhanahu Wa Ta’Ala untuk meresapi, menghayati, menimbang dengan hati nurani kebenaran petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta’Ala sehingga manusia mampu untuk

membedakan mana yang hak dan yang bathil.<sup>60</sup> Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Israa ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S Al Israa, 17:36)

Berdasarkan pemaparan ayat di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki pertanggungjawaban. Oleh karena itu, konselor dalam proses konseling melakukan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada klien dalam membantu pengentasan masalah tidak hanya dari hati namun juga menggunakan ilmu, penglihatan dan juga pendengaran, 3M (mendengar, memahami dan merespon) agar dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

## 2. Dalil Al Quran Berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001), H. 12

<sup>61</sup> *Ibid.*, H. 4

Bimbingan Islami juga dapat dipahami bahwa suatu proses bimbingan yang dalam pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam yaitu Al Quran dan As Sunnah.

Konseling dalam bahasa Arab lebih sering menggunakan kata *irsyad* yang mempunyai arti mencari atau memberi petunjuk yang dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Anbiya ayat 51,

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaannya).” (Q.S Al Anbiyaa, 21:51)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam konseling mempunyai tujuan utama yaitu sebagai suatu proses pemberian petunjuk dari seorang konselor kepada klien dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Oleh karena itu, konseling juga sering disebut dengan *irsyad*.

Konseling dalam bahasa Arab juga bisa menggunakan kata *Ihda* yang mempunyai arti hidayah dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Hajj ayat 54,<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H.201

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (Q.S Al Hajj, 22:54)

Sebagaimana arti ayat di atas dapat dipahami bahwa konseling dalam bahasa arab disebut juga dengan *ihda* atau hidayah karena dalam proses konseling terjadi pemberian ilmu atau pengetahuan dari Allah Subhanahu Wa Ta’Ala melalui perantara seorang konselor kepada klien agar klien mendapatkan hidayah setelah melakukan konseling tentang apa yang terjadi dalam hidup klien.

Konseling juga disebut sebagai muhasabah diri karena konseling mempunyai kesamaan dengan muhasabah diri yaitu sama-sama memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa pada diri individu. Individu akan mengetahui aib sendiri dan dengan bermuhasabah individu akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala Quran surat Al Hasyr ayat 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

*hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al Hasyr, 59:18)*

Arti ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim harus senantiasa sadar dan memperhatikan apa yang sudah dilakukannya dengan menghitung nafsnya untuk menghadapi persiapan hari akhir. Begitupun dengan muhasabah diri dalam bimbingan konseling merupakan suatu bentuk upaya dalam menentukan derajat kualitas kemajuan terhadap kegiatan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang mengacu pada program bimbingan yaitu evaluasi.

Menurut Al Zahrani konseling merupakan salah satu dari tugas manusia untuk membina dan membentuk manusia yang ideal, serta konseling merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’Ala kepada semua Rasul dan Nabi-Nya dengan adanya konseling maka manusia menjadi berharga dan bermanfaat bagi manusia lainnya baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan lainnya.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu proses dalam bimbingan konseling yang dilakukan pada landasan ajaran agama Islam guna membantu individu yang mempunyai masalah dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>63</sup> Firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala Quran surat Al Baqarah ayat 201,

---

<sup>63</sup> *Ibid*

وَمِنَهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (Q.S Al Baqarah, 2:201)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang berlandaskan Al Quran As Sunnah agar individu (klien) dapat mencapai kebaikan kehidupan dunia dan akhirat.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber informasi serta data dengan bantuan berbagai macam materi atau literatur baik buku, artikel, jurnal, web, makalah ataupun informasi dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dikaji.<sup>64</sup>

Definisi penelitian kepustakaan menurut para ahli yang dipaparkan Mirzaqon, T.A dan Purwoko yaitu Fraenkel & Wallen menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media.<sup>65</sup> Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti bersumber dari buku, teks, essay, Koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

---

<sup>64</sup> Sari Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: Natural Science, 2020). H.44

<sup>65</sup> Fraenkel, J.R & E. Wellen, "*How to Design and Evaluate Research in Education*", dalam Mirzaqon, T. A dan Budi Purwoko, "*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*", Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, 2017.

Adapun pendapat para ahli mengenai metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian yang telah diperoleh.<sup>66</sup>

## **B. Sumber Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber dari data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* sehingga sumber utama dari penelitian ini yaitu buku-buku. Sumber data merupakan subjek asal penelitian diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yang berkaitan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Sumber data ini dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>67</sup>

### **a. Sumber Data Primer**

Data Primer yaitu suatu sumber data pokok yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku dasar-dasar bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi, bimbingan dan konseling dalam Islam, bimbingan konseling, konseling dalam perspektif Islam, profesionalisasi profesi konselor berwawasan Islami.

---

<sup>66</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

<sup>67</sup> *Ibid.*, H.45

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu suatu data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, tetapi data yang diperoleh lewat pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekundernya meliputi buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari data primer. Berikut beberapa sumber data sekunder berupa karya ilmiah yang sudah membahas berkenaan dengan penelitian yang dikaji buku bimbingan dan konseling berbasis kompetensi, dalil Afaq Al-Quran dan alam semesta, pendidikan karakter berbasis Al-Quran, psikologi konseling, paradigma psikologi Islam, psikologi kepribadian integrasi nafsiyah dan 'aqliyah perspektif psikologi Islami, jurnal, majalah dan sumber lain yang mendukung.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu langkah yang paling utama dalam suatu proses penelitian, karena tujuan dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mengalami kesukaran dalam mendapatkan data yang memenuhi standar dari data yang diterapkan.<sup>68</sup>

Teknik pengumpulan data haruslah disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori serta metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabetha,2013),H.308

*Library Research*, maka teknik yang bisa digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dibahas.<sup>69</sup>

Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan atau *Library Research*, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu mengumpulkan beberapa sumber yang relevan dengan topik konsep landasan konseling perspektif Al-Quran dengan menggunakan studi kepustakaan melalui buku, E-Journal, artikel, web ataupun referensi lainnya sebagai penunjang dalam penelitian ini. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh berbagai data, dan informasi tentang konsep landasan konseling perspektif Al-Quran.

#### **D. Teknik Analisis Data**

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokuskan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

##### **2. Penyajian Data**

Dalam tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), H.24.

atau disajikan hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya.

### **3. Kesimpulan**

Setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Psikologis Konseling

Psikologi ialah suatu ilmu berkenaan dengan tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam konseling Islam sangat diperlukan dalam memberikan kefahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi dasar pelayanan.<sup>70</sup> Untuk kepentingan bimbingan dan konseling ada beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor berkenaan dengan motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar serta kepribadian.

#### 1. Motif dan motivasi

Motif dan motivasi yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku baik. Motif dan motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu motif primer dan motif sekunder.

##### a. Motif primer

Motif primer merupakan kebutuhan asli yang dimiliki oleh setiap individu semenjak dia lahir seperti rasa lapar, rasa haus, kebutuhan akan bernapas dan lain sebagainya,<sup>71</sup> yang dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Anbiya ayat 8,

---

<sup>70</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H. 217

<sup>71</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), H.91

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.” (Q.S Al Anbiya, 21:8)

Terjemahan ayat di atas yaitu Allah Subhanahu Wa Ta’Ala tidak menjadikan mereka para rasul sebelum engkau (manusia). Wahai Muhammad, manusia yang menyalahi sifat kemanusiaan yaitu suatu tubuh yang tidak memakan makanan, tidak membutuhkan minuman sebagai asupan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mereka para rasul itu, tidak hidup kekal di dunia ini. Mereka pun mati sebagaimana manusia pada umumnya.<sup>72</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan Al Quran dan tafsir Universitas Islam Indonesia menjelaskan bahwa kaum musyrikin juga menyerang Rasulullah, dimana mereka menyinggung sifat-sifat kemanusiaan yang terlihat pada diri Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, sehingga mereka mengatakan: “Mengapa Rasul itu juga memakan makanan (seperti manusia lainnya), serta berjalan dipasar-pasar (untuk berdagang), sebagai yang disebutkan dalam surat Al Furqan, ayat 7. Maka dalam ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta’Ala menjawab: “Memang Kami tidak menjadikan mereka itu tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan, dan tidak pula Kami jadikan mereka itu orang-

---

<sup>72</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 204

orang yang kekal abadi, karena mereka itu manusia juga, yang memerlukan makanan, minuman, tidur dan hidup berumah tangga. Hanya saja Allah Subhanahu Wa Ta'Ala telah memilih mereka untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia, dan diberinya wahyu yang berisi petunjuk dan bimbingan, untuk mengeluarkan umatnya dari kegelapan kekufuran kepada cahaya iman yang terang benderang.<sup>73</sup>

Ayat di atas diperkuat dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Ar Ruum ayat 23,

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.” (Q.S Ar Ruum, 30:23)

Terjemahan ayat di atas yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menciptakan pergantian siang dan malam sebagai bukti kekuasaan dan rahmat-Nya untuk istirahat pada waktu setelah kamu beraktivitas pada siang hari, dan pada siang hari kamu beraktifitas kembali dan

---

<sup>73</sup> Zaini Dahlan, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1990), H. 256

usaha mu mencari sebagian dari karunia-Nya berupa rezeki yang telah di atur oleh-Nya.<sup>74</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa penciptaan langit dan bumi itu dengan system yang ditetapkannya melahirkan malam dan siang. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berkaitan dengan malam dan siang, adalah tidur kamu di waktu malam dan siang tanpa mampu melawan bila gejala tidur mengunjugimu serta tidak pula dapat mengundangnya walau engkau sangat menginginkan tidur jika ia-atas kehendak Kami-enggan mengunjugimu. Dan diantara tanda-tanda-Nya yang lain adalah usaha kamu baik malam maupun siang mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi kaum yang mendengarkan.*<sup>75</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan bagi mereka tubuh yang memerlukan makanan, kebutuhan akan istirahat dan lainnya karena manusia bukanlah makhluk yang kekal dan hal tersebut benar adanya bagi kaum yang mendengarkan.

Manusia dilahirkan dengan fitrahnya, adapun ayat Al Quran yang menjelaskan tentang jiwa manusia dalam Quran surat Asy Syams ayat 7-8,

---

<sup>74</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 204

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 38

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S Asy Syams, 91:7-8)

Terjemahan ayat di atas yaitu setelah Allah Subhanahu Wa Ta’Ala menyempurnakan ciptaan jiwa manusia itu dan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan kebaikan. Jiwa manusia itu laksanakan tempat bagi nilai yang diembannya. Jiwa manusia bisa menjadi baik ataupun buruk tergantung nilai mana yang manusia pilih dan aktualisasikan.<sup>76</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksudnya ialah jiwa yang diciptakan dengan sempurna dan lurus berdasarkan fitrah yang suci dan benar, maka Allah Subhanahu Wa Ta’Ala menunjukkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan atau jalan antara kedua jalan itu pada apa yang telah ditentukan baginya.<sup>77</sup>

Arti ayat di atas menjelaskan bahwa dalam analisis ayat-ayat Al Qur’an terkait landasan psikologis konseling manusia dilahirkan dengan fitrahnya sebagai manusia yaitu jiwa. Jiwa diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’Ala sebagai penyempurna ciptaan-Nya dan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala telah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan. Dalam proses konseling yang

---

<sup>76</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 301

<sup>77</sup> Imaduddin Abu Al Fida’ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013),H. 219

berlandaskan Al Quran seorang konselor Islam akan senantiasa menuntun klien di jalan ketaqwaan sesuai dengan pedoman agama Islam.

b. Motif sekunder

Manusia tidak akan memiliki kemampuan menyerap informasi, memaknai dan menggunakannya apabila di dalam jiwa manusia tidak ditanamkan *software* sebagai pembuka informasi awal,<sup>78</sup> dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Baqarah ayat 31-33,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ آدَمَ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّيَ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah

<sup>78</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H. 217

*sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S Al Baqarah, 2:31-33)<sup>79</sup>*

Terjemahan ayat di atas ialah salah satu sisi keutamaan manusia dijelaskan pada ayat ini “dan dia ajarkan kepada Adam AS nama-nama semuanya, yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Manusia memang makhluk yang dapat dididik dilihat dari masa bayi yang belum bisa berbuat apa-apa serta akal yang masih rendah tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.<sup>80</sup>

Tafsir ayat di atas menurut Al Qurthubi menjelaskan bahwa pengajaran yang diberikan kepada Nabi Adam Alaihi Salam di sini merupakan pemberian ilham pengetahuan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala yang bersifat pasti. Namun ada kemungkinan pengajaran tersebut disampaikan melalui perantaraan malaikat Jibril Alaihi Salam sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Ayat ke 32 merupakan jawaban para malaikat atas firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala. Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui apapun

---

<sup>79</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 4

<sup>80</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H. 217

kecuali apa yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala beritahukan kepada mereka, dan mereka tidak akan berpura-pura tahu terhadap sesuatu yang tidak diberitahukan kepada sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh dari kita. Pada ayat ke 33 menjelaskan dalam penggalan ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'Ala memerintah Nabi Adam Alaihi Salam agar memberi tahu nama-nama mereka itu (kepada para malaikat). Sebelumnya, Allah Subhanahu Wa Ta'Ala telah mengemukakan nama-nama mereka itu kepada para malaikat. Tujuan dari tindakan ini adalah agar para malaikat mengetahui bahwa Nabi Adam Alaihi Salam memang lebih mengetahui atas apa yang akan mereka tanyakan. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Nabi Adam Alaihi Salam.<sup>81</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai motif sekunder yaitu motif yang terbentuk dari hasil belajar seperti memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu yang tidak dapat dimiliki jika di dalam jiwa manusia tidak ditanamkan *software* sebagai pembuka informasi awal. Dalam hal ini, konselor Islam senantiasa memberikan informasi mengenai agama maupun ilmu dunia yang sesuai dengan kebutuhan klien.

---

<sup>81</sup> Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),H.615

## 2. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan merupakan faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir (keturunan) yang mencakup aspek psiko-fisik seperti warna kulit, golongan darah, kecerdasan.<sup>82</sup> Keturunan telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al A'laa ayat 2-3,

﴿ ٢ ﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿ ٣ ﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya: “Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,” (Q.S Al A'laa, 87:2-3)

Terjemahan ayat di atas yaitu Dialah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dari tiada, lalu menyempurnakan-Nya. Ciptaannya sepadan, teratur, padu, rapi dan sempurna dari semua sisi.<sup>83</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksudnya ialah maksudnya menciptakan seluruh makhluk serta menyempurnakan bentuk ciptaan itu dengan bentuk yang terbaik dan mujahid berkata: Allah memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan serta jalaan yang mengakibatkan pada kesulitan.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), H.92

<sup>83</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 299

<sup>84</sup> Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013),H. 153-154

Ayat di atas menjelaskan bahwa analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dengan sempurna sesuai dengan kadarnya masing-masing (keturunan). Potensi yang dimiliki manusia bertujuan agar manusia mengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, salah satu potensi bawaan yang dimiliki manusia yaitu potensi kognitif yang memerlukan bantuan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih memahami. Disamping hal itu lingkungan juga ikut berperan dalam perkembangan seseorang.<sup>85</sup> Lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai akan mengembangkan potensi individu dengan baik dan optimal sebaliknya jika individu hidup dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang terbatas maka potensi yang dimiliki individu tersebut tidak dapat berkembang dengan baik.

### 3. Perkembangan Individu

Perkembangan individu senantiasa berkenaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan individu sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayat.<sup>86</sup>

Ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang menerangkan tentang janin ialah ilmu yang menyeluruh karena Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Maha

---

<sup>85</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta; Erlangga, edisi ke-5), H. 6

<sup>86</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), H. 217

Mengetahui hal-hal yang akan terjadi pada si janin di masa yang akan datang. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Ar Rad ayat 8-9,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh Setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi.” (Q.S Ar Rad, 13:8-9)<sup>87</sup>

Terjemahan ayat di atas ialah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menjelaskan betapa luas ilmu yang dimiliki-Nya. Allah melihat apa yang dikandung oleh setiap perempuan berupa janin, baik yang terkait jenis kelaminnya dan lainnya serta Allah Subhanahu Wa Ta'Ala juga melihat batas usia dan rezeki janin tersebut ketika ia lahir dan tumbuh. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala ialah Tuhan yang Maha mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata, dia adalah Tuhan yang Mahabesar, Maha tinggi.<sup>88</sup>

Tafsir ayat di atas menurut M. Quraish Shihab memaparkan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, kini diuraikan ilmu-Nya yang sangat luas lagi mencakup segala yang kecil dan yang besar. Tuhan Yang Maha Mengetahuilah yang menentukan juga jenis ayat atau mukjizat yang diturunkannya kepada setiap Rasul. Salah satu objek pengetahuan-Nya adalah tentang

<sup>87</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H.126

<sup>88</sup> Ibid

kandungan. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala sejak dahulu, sekarang dan terus menerus *mengetahui* keadaan janin sejak masih berbentuk sperma. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala mengetahui juga *apa yang dikandung oleh setiap perempuan* atau betina setelah pertemuan sperma dan ovum yang kemudian menempel di dinding Rahim *dan* Allah Subhanahu Wa Ta'Ala mengetahui juga *apa* yakni sperma serta ovum yang berkurang di dalam Rahim yang dapat mengakibatkan janin lahir cacat atau keguguran dan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala mengetahui juga yang bertambah yakni tumbuh atau dalam keadaan kembar.<sup>89</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang menciptakan seluruh kehidupan dari seluruh ilmu mengenai kehidupan mengenai ciptaan-Nya adalah ilmu yang sudah pasti benar adanya, selain ayat di atas peneliti menemukan ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dalam Quran surat Fathir ayat 11,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ  
أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا  
فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 555

*sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.” (Q.S Fathir, 35:11)*

Terjemahan ayat di atas yaitu dan diantara tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’Ala menciptakan Bapak kamu, Nabi Adam, dari tanah kemudian menciptakan kamu dari air mani yang bersumber dari saripati makanan yang juga berasal dari tanah.<sup>90</sup>

Tafsir ayat di atas menurut tafsir qurais shihab menjelaskan bahwa kuasa Allah Subhanahu Wa Ta’Ala mengirim angin lalu ia menggerakkan awan bahwa: *Dan disamping hal tersebut menjadi bukti kekuasaan-Nya membangkitkan yang telah mati, dalam penciptaan kamu pun terdapat tanda kekuasaan-Nya. Allah Subhanahu Wa Ta’Ala menciptakan asal usul kamu yakni Adam Alaihi Salam dari tanah, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan laki-laki dan perempuan Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung janin dan tidak pula melahirkan anak melainkan dengan seizin dan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan tercatat dalam kitab Lauh Mahfuzh atau pengetahuan Allah Subhanahu Wa Ta’Ala. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah Subhanahu Wa Ta’Ala adalah mudah.*<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 219

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 441

Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling menjelaskan bahwa konselor pada saat menjalankan tugas-tugasnya harus memahami berbagai aspek perkembangan individu *klien* sekaligus dapat melihat arah perkembangan *klien* di masa depan serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungannya.

#### 4. Belajar

Belajar ialah suatu kegiatan atau proses adanya belajar dan mengajar adanya seorang guru dan murid dan termasuk ke dalam konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia hadir untuk belajar tanpa belajar manusia tidak dapat mengembangkan dirinya dan dengan belajar manusia mampu berbudaya serta mengembangkan harkat dan martabat kemanusiaanya.<sup>92</sup>

Belajar merupakan upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu dengan tujuan pencapaian sesuatu yang baru baik kognitif, afektif maupun psikomotorik,<sup>93</sup> dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Az Zumar ayat 9,

---

<sup>92</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), H. 5

<sup>93</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Bengkulu: Sukses Offset, 2011),H. 33

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az Zumar, 39:9)

Terjemahan ayat di atas yaitu wahai orang kafir, siapakah yang lebih mulia disisi Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, kamu yang memohon kepada-Nya hanya saat tertimpa musibah atau orang yang beribadah pada waktu malam hari dengan membaca Al Quran, salat dan berzikir dalam sujud dan berdiri karena cemas dan takut kepada Azab Allah Subhanahu Wa Ta’Ala di akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Wahai Nabi Muhammad, katakanlah “ Apakah sama orang-orang yang tidak mengetahui, tidak berilmu, dan selalu mengikuti nafsunya?” Sebenarnya hanya sedikit orang yang berakal sehat dan berpikiran jernih yang dapat menerima pelajaran serta mampu membedakan yang benar dan yang bathil.<sup>94</sup>

Tafsir ayat di atas menurut M. Qurais Shihab menjelaskan bahwa perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima dengan sikap dan

<sup>94</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 231

ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala berfirman: *Apakah orang yang beribadah* secara tekun dan tulus *di waktu malan dalam keadaan sujud dan berdiri* secara mantap demikian juga yang ruku dan duduk atau berbaring, *sedang ia* terus menerus *takut kepada siksa akhirat dan* dalam saat yang sama senantiasa *mengharapkan rahmat Tuhannya* sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah Subhanahu Wa Ta'Ala sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dan mengkufuri-Nya?"* *Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah ulul albab, yakni orang-orang yang cerah pikirannya.*<sup>95</sup>

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling manusia belajar untuk hidup, tanpa belajar manusia tidak akan mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dengan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Disinilah peran konselor dalam membantu klien untuk mengembangkan diri pribadinya.

## 5. Kepribadian

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Al Quran manusia mempunyai potensi akal untuk berfikir secara rasional dalam mengarahkan

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 197

kehidupannya ke arah yang lebih baik,<sup>96</sup> dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Baqarah ayat 164,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S Al Baqarah, 2:164)

Terjemahan ayat di atas ialah ketahuilah sesungguhnya pada penciptaan langit dengan ketinggian dan keluasannya serta benda di angkasa, bumi yang terhampar luas, adanya pergantian malam dan siang dengan perubahan panjang pendeknya dan kemanfaatan masing-masing semua itu sungguh merpuakan tanda kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'Ala bagi orang yang mengerti dan menggunakan akalny untuk mengambil pelajaran.<sup>97</sup>

Tafsir ayat di atas menurut Al Qurthubi bahwa seakan-akan mereka menuntut sebuah tanda lalu diterangkanlah kepada mereka bukti ke-

<sup>96</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Bengkulu: Sukses Offset, 2011),H. 35

<sup>97</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 14

Esaan. Dan bahwa seluruh alam ini dengan segala pengaturannya yang sangat menakjubkan, pastilah ada yang menciptakan dan mengaturnya. Hanya Dia-lah yang mampu menyatukan seluruh bumi yang asalnya tanah yang berbeda-beda jenisnya. Wallahu a'lam dan siang itu dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.<sup>98</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling manusia memiliki potensi akal untuk berfikir secara rasional dalam mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik bagi individu yang berfikir akan bagaimana menciptakan kepribadian diri.

Manusia mempunyai kepribadian yang unik yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Keunikan manusia didukung oleh keadaan psiko-fisiknya, kondisi fisik, segi kognitif, segi afektif yang saling berpengaruh dan berhubungan sehingga dapat menentukan kualitas perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>99</sup> Manusia juga memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya akan berbuat baik atau keluar dari koridor akidah Islam, dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Fussilat ayat 40,

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا تَحْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرًا مِّنْ يَأْتِيءَ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

<sup>98</sup> Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),H.445

<sup>99</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007),H. 11

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S Fussilat, 41:40)

Terjemahan ayat di atas ialah menjelaskan bahwa ayat tersebut memperingatkan dengan mengancam mereka. Sesungguhnya orang yang mengingkari tanda kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dengan menempuh jalan yang sesat mereka itu tidak sedetik pun tidak tersembunyi dari tilikan kami (Allah Subhanahu Wa Ta’Ala). Maka jika demikian manakah yang terbaik apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan sentosa pada hari kiamat? Oleh sebab itu katakanlah kepada orang-orang yang durhaka itu “lakukanlah apa saja yang kamu kehendaki sesuka hatimu! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan dan membalas kamu sesuai dengan apa yang kamu perbuat itu.”<sup>100</sup>

Tafsir ayat di atas menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengancam mereka dengan siksa pada hari kemudian. Allah Subhanahu Wa Ta’Ala berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang* dari jalan lurus dalam menyangkut apa saja dari ayat-ayat Kami baik ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam raya maupun ayat-ayat qauliyah yang terhimpun dalam Al Quran *mereka* itu sesaat pun *tidak tersembunyi dari kami*. Mereka akan memperoleh balasan pada

---

<sup>100</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 242

saatnya atas perbuatan mereka. Kami tidak tergesa menjatuhkan sanksi untuk memberi kesempatan bertaubat. Siapa yang bertaubat akan Kami sambut taubatnya, sehingga ia datang menemui Kami dengan aman sentosa dan Kami memasukkannya ke surge, dan siapa yang berlanjut dalam kedurhakaannya, maka ia akan datang dengan penuh ketakutan dan derita, lalu Kami akan lempar ia ke neraka. *Maka jika demikian kesudahan masing-masing, apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik atautkah orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Wahai Nabi Muhammad, katakanlah kepada para pendurhaka itu dengan nada mengancam: “Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia terhadap apa yang kamu kerjakan adalah Maha Melihat dan pada waktunya Dia membalas kamu sesuai perbuatan kamu”*.<sup>101</sup>

Namun dengan demikian dengan adanya kebebasan untuk memilih segala perbuatan atau tingkah laku yang ingin dilakukan oleh manusia tetap adanya tanggung jawab atas segalanya, diperkuat dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala Quran surat Al Israa ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (Q. S Al Israa, 17:36)

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 422

Terjemahan ayat di atas yaitu dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengar, penglihatan dan hati adalah amanah dari tuhanmu semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan?<sup>102</sup>

Tafsir ayat di atas tuntunan di atas merupakan tuntunan universal, Nurani manusia, dimana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pu. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencangkup setiaporang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang tidak kamu ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mendengar apa yang tidak engkau dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati*, yang merupakan alat-alat pengetahuan *semua itu*, yakni alat-alat itu masing-masing *tentangnya* akan *ditanyai* tentang

---

<sup>102</sup>*Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 144

bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.<sup>103</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian dalam analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling manusia mempunyai potensi akal untuk berfikir secara rasional dalam mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan mempunyai kebebasan untuk memilih segala perbuatan atau tingkah laku yang ingin dilakukan manusia tetap dengan adanya tanggung jawab atas segalanya.

Upaya kepentingan layanan bimbingan konseling dan dalam memahami dan mengembangkan perilaku individu (klien) maka konselor harus dapat menguasai landasan psikologis dan terdapat empat bidang yang harus dikuasai dengan baik yaitu bidang psikologi umum, psikologi belajar, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.<sup>104</sup>

## **B. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Religius Konseling**

Unsur keberagaman berkaitan erat dengan hakikat keberadaan dan perikemanusiaan.<sup>105</sup> Manusia sebagai makhluk Tuhan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Adz Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volum 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H.462

<sup>104</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), H.95

<sup>105</sup> Prayitno&Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). H. 144

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Q.S Adz Dzariyat, 51:56)

Terjemahan ayat di atas yaitu Allah Subhanahu Wa Ta’Ala memerintah Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam beristiqamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jika dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.<sup>106</sup>

Tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksudkan ibadah dalam ayat di atas dalam ayat di atas adalah tidak menyekutukan Allah, tidak menyembah selain Allah sebab hanya Dia-lah Tuhan satu-satunya.<sup>107</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’Ala, dalam analisis ayat-ayat Al Qur’an terkait landasan religius konseling, konselor harus memberi pemahaman kepada klien sebagai makhluk tuhan yang diciptakan untuk menyembah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’Ala karena itulah sejati tujuan penciptaan manusia agar senantiasa hidup dalam koridor yang benar.

Manusia merupakan makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dari materi dan roh yang melewati beberapa fase

---

<sup>106</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 263

<sup>107</sup> Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

penciptaan,<sup>108</sup> sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat shaad ayat 71-72,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ  
مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya” (Q.S Shaad, 38:71-72)

Terjemahan ayat di atas ialah kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadian fisik-nya dengan anggota tubuh dan bentuk yang sempurna dan aku tiupkan roh ciptaan ku kepadanya, maka tunduklah kamu semua dengan bersujud penuh hormat kepadanya, bukan sujud penghambaan dengan pengagungan.<sup>109</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat yang lalu menafikan pengetahuan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam menyangkut al-Mala al-A'la kecuali apa yang diwahyukan Allah kepada beliau. Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikut menguraikan sekelumit dari berita tentang al-Mala al-A'la itu, yakin tentang peristiwa Adam Alaihi Salam, bersama para malaikat dan iblis. Ayat-ayat di atas menyatakan: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia yakni Adam dari tanah yang bercampur air.” Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadian fisik-Nya dan Ku-tiupkan

<sup>108</sup> Erhamwildan, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Psikosain, 2019),H. 5

<sup>109</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 230

*ke dalamnya ruh ciptaan-Ku; maka tunduklah kamu semua serta bersungkurlah secara spontan dan dengan mudah sebagai penghormatan kepadanya dalam keadaan bersujud.” Maka serta merta dan segera tanpa menunda bahkan berpikir bersujudlah para malaikat yang diperintahkan itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan ikut bersujud dan dia sangat menyombongkan diri, juga adalah dia sejak dahulu dalam ilmu Allah Subhanahu Wa Ta’Ala termasuk orang-orang yang kafir.<sup>110</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang analisis ayat-ayat Al Qur’an terkait landasan religius konseling bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna serta manusia diperintahkan untuk senantiasa menyembah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’Ala. Dengan demikian seorang konselor Islami hendaknya dalam memberikan layanan konseling harus sesuai dengan kaidah agama dimana klien sebagai makhluk tuhan.

Manusia senantiasa mempunyai sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah agama Islam firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala Quran surat Al Bayyinah ayat 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 168

*lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Q.S Al Bayyinah, 98:5)<sup>111</sup>*

Terjemahan ayat di atas yaitu mereka terpecah belah seperti itu padahal mereka dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama dan juga diperintahkan agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari ridha Allah Subhanahu Wa Ta’Ala dan menjauhkan diri dari kemusrikan yaitu suatu syarat diterimanya ibadah.<sup>112</sup>

Tafsir ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksudnya ialah Allah Subhanahu Wa Ta’Ala telah berfirman (dengan lurus) maksudnya ialah meninggalkan kesyirikan untuk menuju pada tauhid.<sup>113</sup>

Peranan agama Islam, kajian tentang hubungan agama dan psikologi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan pada dirinya, namun kemampuan itu seringkali tidak termanfaatkan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’Ala Quran surat Al A’raaf ayat 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

<sup>111</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H.303

<sup>112</sup> Ibid

<sup>113</sup> Imaduddin Abu Al Fida’ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013),H. 301

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al A’raaf, 7:56)<sup>114</sup>

Terjemahan ayat di atas yaitu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dengan terdorong untuk menaati-Nya dan penuh harap terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. Sesungguhnya rahmat Allah Subhanahu Wa Ta’Ala sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan.<sup>115</sup>

Tafsir ayat di atas menurut tafsir jalalayn yaitu (Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat. Lafal qariib berbentuk mudzakkar padahal menjadi khabar lafal rahmah yang muannats, hal ini karena lafal rahmah dimudhafkan kepada lafal Allah Subhanahu Wa Ta’Ala.<sup>116</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ayat-ayat Al Qur’an terkait landasan religius konseling terdapat tiga hal pokok diantara

---

<sup>114</sup> *Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah*, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H.80

<sup>115</sup> Ibid

<sup>116</sup> Imam jalaluddin Al Mahalli, *Tafsir Jalalayn Berikut Asbabun Nuzuul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011)

manusia sebagai makhluk tuhan yang senantiasa menyembah kepada-Nya, sikap yang mendorong perkembangan manusia dari perikehidupan berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah agama.

### **C. Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Terkait Landasan Religius Konseling**

Manusia sebagai makhluk sosial yang telah diterangkan dalam Al Quran bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan taqwa, namun manusia tidak terlepas pada pengaruh lingkungan.<sup>117</sup>

Perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini menjadikan suatu pola hubungan yang menetap seperti organisasi sosial yang terbentuk dari berbagai unit sosial antara lain keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Salah satu proses pembentukan dan perubahan sosial dengan norma budaya yang ada merupakan suatu proses yang terjadi secara sistematis yang diberikan oleh orang tua, lingkungan sosial, ataupun lingkungan pendidikan.

Braklay menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara berperilaku yang tumbuh dalam suatu kelompok sosial untuk mempertahankan rasa aman pada suatu kelompok sosial.<sup>118</sup>

Pengaruh kebudayaan terhadap perilaku suatu individu baik lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga menjadi faktor yang perlu diperhatikan

---

<sup>117</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), H. 302

<sup>118</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), H.16

dalam kegiatan konseling. Konselor melakukan usaha agar klien bisa dibantu untuk melakukan aktualisasi diri.

Landasan sosial budaya merupakan suatu landasan yang memberikan pemahaman kepada konselor berkenaan dengan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

Seorang individu merupakan produk lingkungan sosial budaya dimana mereka hidup, sejak lahir sudah dididik dan diajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku yang sejalan dengan tuntutan sosial budaya disekitarnya.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat At Tahrir ayat 6,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S At Tahrir, 66:6)<sup>119</sup>

Terjemahan ayat di atas yaitu perintah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala agar memelihara diri dan keluarga dengan selalu menaati perintah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dan menjauhi larangannya serta mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh pada perintah allah Subhanahu Wa Ta'Ala.<sup>120</sup>

Tafsir ayat di atas menurut tafsir Jalalayn merupakan *Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dan keluarga kalian* dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah

<sup>119</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H.208

<sup>120</sup> Ibid

Subhanahu Wa Ta'Ala dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia orang-orang kafir *batu* seperti berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu lainnya *penjaganya malaikat-malaikat* yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat yang berjumlah 19 malaikat yang diterangkan dalam surat Al Mudatsir yang *kasar* lafal *ghilaazhun* ini diambil dari asal kata *ghilazhul qalbi*, yakni kasar hatinya yang *keras* sangat keras hantamannya *mereka tidak pernah mendurhakai Allah Subhanahu Wa Ta'Ala terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka* lafal *maa amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah Subhanahu Wa Ta'Ala atau dengan kata lain malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad dan juga ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang munafik yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.<sup>121</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia (klien) merupakan makhluk bersosial yang hidup secara berbudaya namun tetap memiliki norma dan

---

<sup>121</sup> Imam Jalaluddin Al Mahalli & Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011)

kaidah agama yang mengatur pola perilaku secara sosial dan agama. Dalam analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling seorang konselor Islami hendaklah memahami perilaku dan pola pikir kliennya masing-masing sesuai dengan tempat dimana klien dibesarkan karena setiap daerah akan berbeda adat kebiasaan yang terjadi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang selalu membutuhkan jalinan hubungan dengan sesamanya biasa dikenal dengan istilah silaturahmi dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'Ala Quran surat Al Hujurat ayat 13,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat, 49:13)<sup>122</sup>

Terjemahan ayat di atas yaitu manusia diciptakan berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa, setiap manusia sama saja derajat kemanusiaannya tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Demikian saling membantu satu sama lain dan bersilaturahmi, bukan saling mengolok-ngolok dan saling memusuhi diantara kelompok dengan lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta'Ala tidak menyukai orang yang memperlihatkan

<sup>122</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 260

kesombongan dengan keturunan, kenyataan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Subhanahu Wa Ta'Ala adalah orang yang paling bertaqwa.<sup>123</sup>

Tafsir ayat di atas menurut Al Qurthubi ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al Maraasil*; Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindu dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, (Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami? Allah Azza wa Jalla kemudian menurunkan ayat “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa*”.<sup>124</sup>

Ayat di atas memberi pemahaman bahwa hendaklah seorang konselor dan klien menjalin hubungan yang baik melalui silaturahmi karena manusia merupakan makhluk sosial budaya yang diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal satu dengan lainnya.

---

<sup>123</sup> Ibid

<sup>124</sup> Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),H.100

Bimbingan dan konseling antar budaya sesuai dengan dimensi kesosialannya individu saling berkomunikasi dan menyesuaikan diri, dalam firman Allah Quran surat ayat .

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat, 49:13)

Terjemahan ayat di atas yaitu manusia diciptakan berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa, setiap manusia sama saja derajat kemanusiaannya tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Demikian saling membantu satu sama lain dan bersilaturahmi, bukan saling mengolok-ngolok dan saling memusuhi diantara kelompok dengan lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta’Ala tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kenyataan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Subhanahu Wa Ta’Ala adalah orang yang paling bertaqwa.<sup>125</sup>

Pada proses konseling diperlukannya komunikasi yang baik dan penyesuaian diri antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang sama cenderung lebih mudah dari pada antar konselor dan konseli yang

<sup>125</sup> Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu). H. 260

berasal dari latar belakang yang berbeda. Disinilah pentingnya saling mengenal satu dengan lainnya agar dalam proses konseling dapat berjalan dengan baik.

Landasan sosial budaya yang melatar belakangi individu yang beragam sehingga dapat menyebabkan perbedaan dalam proses perilaku dan kepribadian individu. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dalam sosial budaya suatu individu dengan individu yang lain yang dapat menghambat proses perkembangan pribadi, untuk hal itu konselor perlu memahami perbedaan sosial budaya yang dimiliki oleh klien dan konselor itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling diantaranya, analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling, analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan religius konseling, analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling dapat disimpulkan bahwa Al Quran merupakan konsep dasar Islami dan sebagai landasan konseling yang ideal dan konseptual berdasarkan Al Quran dan As Sunnah yang mendasari gagasan, tujuan serta konsep-konsep dalam bimbingan dan konseling yang bersumber.

Al Quran juga sebagai pegangan dan pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan guna seseorang bisa berjalan dengan baik dan terarah. Sejalan dalam tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling islam yang didasarkan pada Al Quran, baik meliputi ajaran memerintah ataupun memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pemaparan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling sangat dianjurkan bagi konselor Islami dalam pelaksanaan pemberian layanan kepada klien berdasarkan Al Quran dan As Sunnah.

Bimbingan dan konseling mempunyai beberapa landasan diantaranya landasan psikologis, landasan religius, landasan sosial budaya.

Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan psikologis konseling dapat disimpulkan bahwa dalam landasan psikologis membahas mengenai tingkah laku manusia. Manusia dilahirkan dengan fitrahnya sebagai manusia yaitu jiwa yang telah disempurnakan dan Allah telah mengilhamkan jiwa itu kepada jalan kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy Syams, 91:7-8).

Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan religius konseling dapat disimpulkan bahwa dalam landasan ini membahas mengenai hakikatnya manusia sebagai makhluk tuhan. Disini konselor berperan sebagai pemberi layanan konseling yang harus sesuai dengan kaidah agama dimana klien sebagai makhluk tuhan, yang perkembangan kehidupannya sesuai dengan kaidah agama yang senantiasa menyembah kepadanya-Nya (QS. Shaad, 38:71-72).

Analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan sosial budaya konseling membahas mengenai manusia merupakan makhluk sosial supaya saling

mengenal dan menjadikanmu takwa (QS. Al Hujurat, 49:13). Disini konselor perlu memahami dimensi klien sebagai makhluk berbudaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih adanya kekurangan dan jauh dari kata sempurna sehingga dibutuhkan masukan sebagai sarana perbaikan agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan pembaca. Berikut saran penulis sampaikan kepada berbagai pihak, baik itu Kampus, Fakultas, Prodi dan Mahasiswa BKPI IAIN Curup, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji mengenai analisis ayat-ayat Al Qur'an terkait landasan konseling yang membahas mengenai landasan konseling yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam yaitu Al Quran. Diharapkan dalam proses konseling seorang konselor Islami mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada kliennya dengan senantiasa mengarahkan klien untuk selalu mengingat Allah Subhana Wa Ta'ala.
2. Konselor Islami yang berlandaskan Al Quran harus mempunyai kriteria konselor Islami dan ciri-ciri kepribadian islami sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah serta dalam pengimplikasian konseling seorang konselor sebagai pemberi bantuan yang dituntut untuk memiliki pemahaman nilai-nilai agama serta komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien.

## DAFTAR PUSTAKA

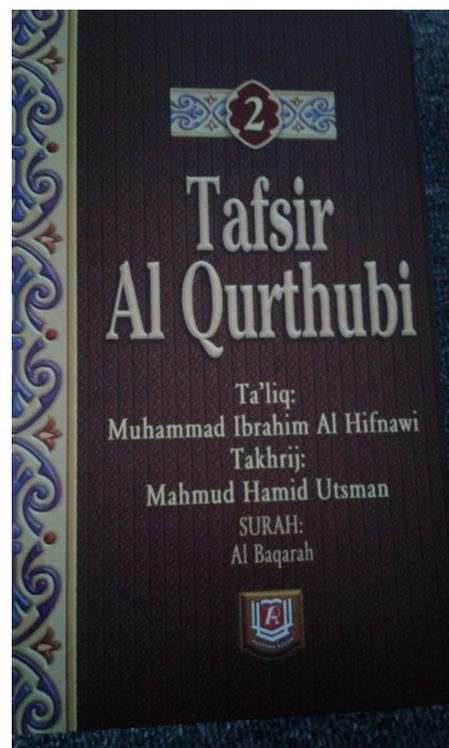
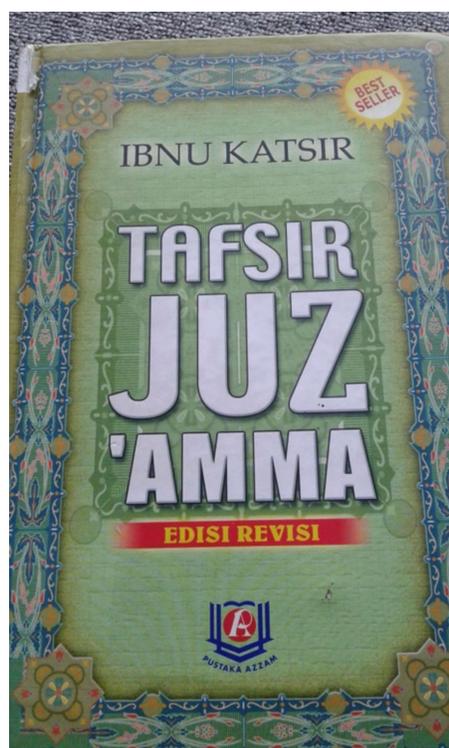
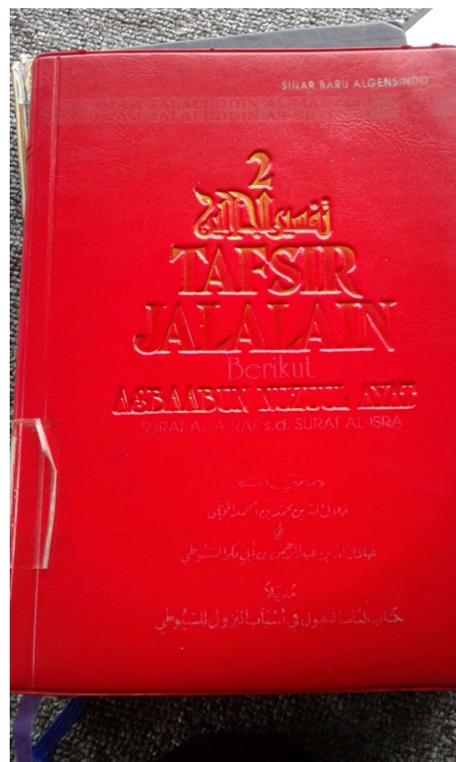
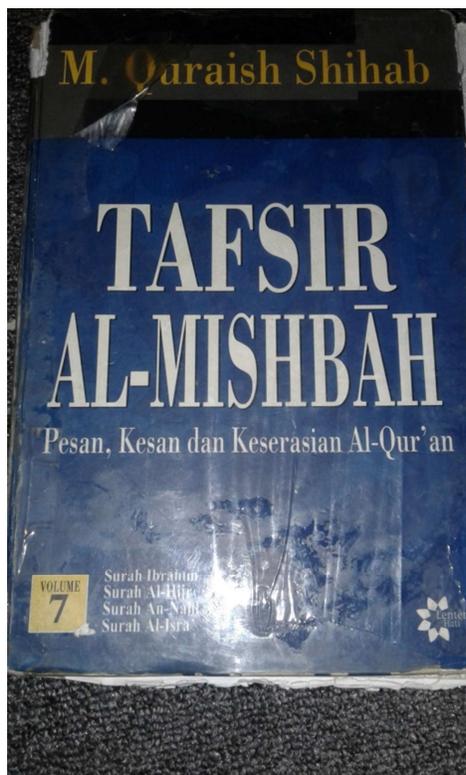
- Abdurrahman Mulyono. (2003). *“Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Afron Shoji. (2017). *“Counseling Revolution Mengubah Masalah Menjadi Anugerah”*. (Shoji Media: Sakti Pers)
- Al-Mahalli Jalaluddin Imam. (2011). *“Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul”*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Amin Munir Samsul. (2015). *“Bimbingan dan Konseling Islam”*. ( Jakarta: Amzah)
- Arikuntoro Suharsimi. (1990). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta)
- Baharuddin. (2004). *“Paradigma Psikologi Islami”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Dahlan Zaini. (1990). *“Al Quran dan Tafsirnya”*. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf)
- Deliyanto & Bambang. (2014). *“Lingkungan Sosial Budaya”*. (Bandung: Rosdakarya)
- Erhamwildan. (2019). *“Konseling Islami”*. (Yogyakarta: Psikosain)
- Faqih Rahim Aunur. (2001). *“Bimbingan dan Konseling dalam Islam”*. (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta)
- Febrini Deni. (2011). *“Bimbingan Konseling”*. (Bengkulu: Teras)
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (1993). *How to design and evaluate research in education* (Vol. 7). New York: McGraw-hill.
- Gunarsa D. Singgih. (2009). *“Konseling dan Psikoterapi”*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hariko, R. (2017). *“Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling”*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Hidayat Rahmad. (2010). *“Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling”*. (Rejang Lebong: LP2 STAIN)
- Hurlock B. Elizabeth . (edisi ke-5). *“Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. (Jakarta; Erlangga)

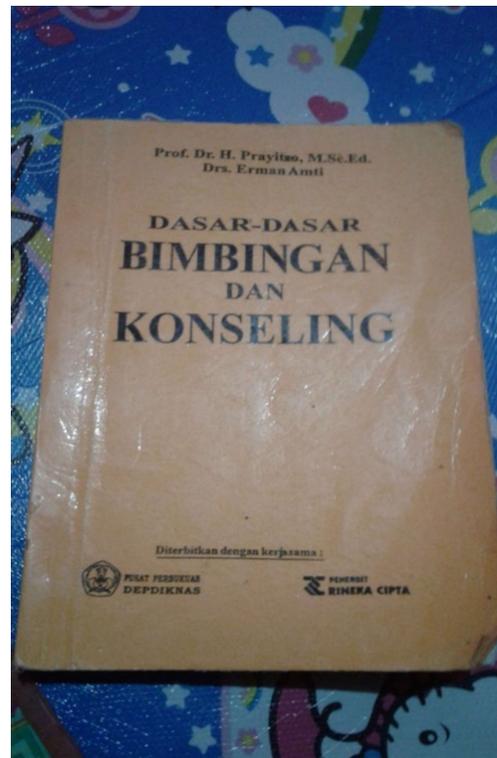
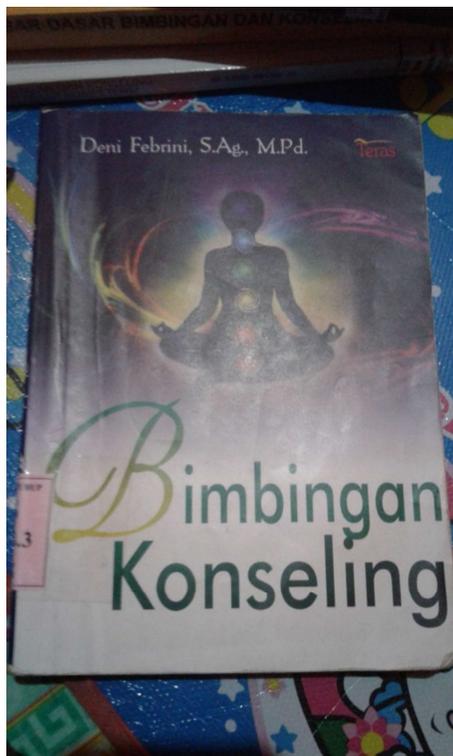
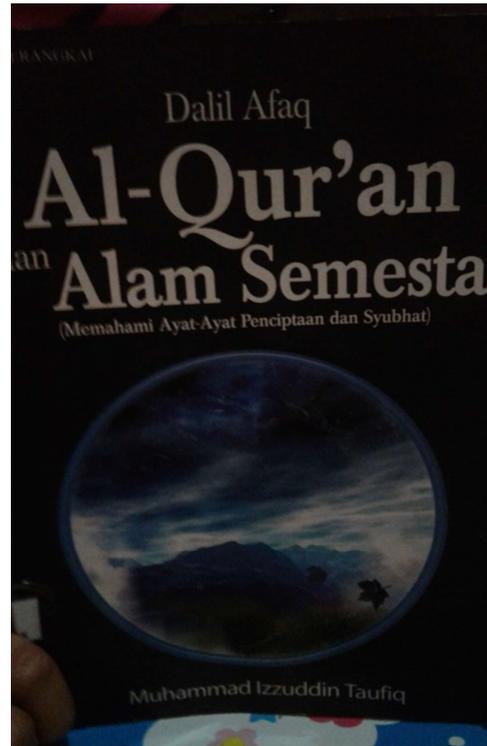
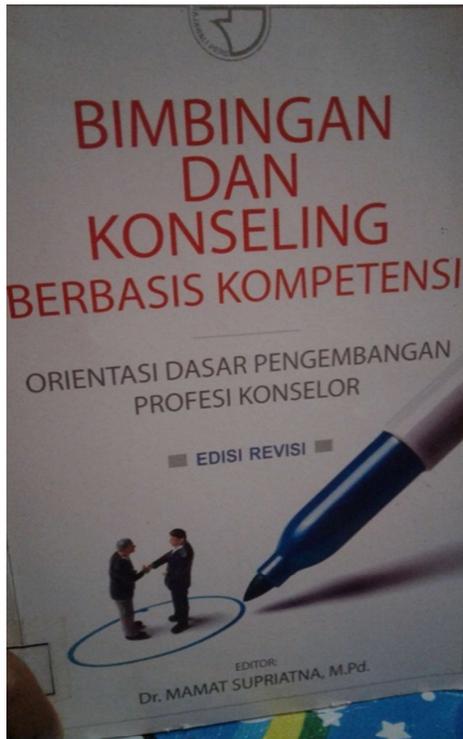
- Katsir Ibnu. (2013). *“Tafsir Juz Amma Edisi Revisi”*. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Kementerian Agama RI. (2011). *“ Al Quran Terjemahan ”*. (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu)
- Khairani Makmun. (2014). *“Psikologi Konseling”*. (Yogyakarta:CV Aswaja Grafindo)
- Khanifah Nur . (2002). *“Konsep Kebahagiaan Menurut Jalaludin Rakhmat. Skripsi”*. (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)
- Lubis, L. (2008). *“Rasullah SAW. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam”*. *MIQOT: Jurnal Ilmu Keislaman*, 32(1), 133-145.
- Mestika Zed. (2004). *“Metodologi Penelitian Kepustakaan”*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Milya Sari & Asmendri. (2020). *“Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IP”*. (Padang: Natural Science)
- Moenada, M. S. (2011). *“Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al Hadits”*. *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 57-72.
- Musnamar Tohari. (2008). *“Teknik Konseling. Pustaka Belajar”*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Nurihsan Juntika Ahmad. (2006). *“Bimbingan & Konseling”*. (Bandung: Refika Aditama)
- Phonna, O. (2017). *“Integrasi Prinsip-Prinsip “Mujadalah” dalam Al-Qur’an Ke dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islami”*. (Doctoral dissertation, UIN Ar Raniry).
- Prayitno & Amti Erman. (1994). *“Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling”*(Jakarta:Rineka Cipta)
- Purwanto Yadi. (2007). *“Psikologi Kepribadian”*. (Bandung: Refika Aditama)
- Purwanto Yadi. (2017). *“Psikologi Kepribadian”*. (Bandung: Refika Aditama)
- Qurthubi Al. (2007). *“Tafsir Al Qurthubi”*. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Rizal Syamsul. (2012). *“Konseling dalam Perspektif Islam”*. (Curup: LP2 STAIN Curup)

- Rukiah, S. (2019). *“Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)”*. (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- S. Irwan. (2017). *“Al-Qur’an dan Konseling”*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. 7(2). 1
- Sahaludin Anas Salahudin. (2010). *“Bimbingan & Konseling”*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Shihab Quraish M. (2006). *“Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran”*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Sugiyono. (2013). *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D”*. (Bandung: Alfabetha)
- Sutarto. (2013). *“Konseling dalam Kurikulum Sekolah”*. (Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP)
- Sutoyo Anwar Sutoyo. (2013). *“Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sutoyo Anwar. (2013). *“Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Tarmizi. (2018). *“Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami”*. (Medan: Perdana Publishing)
- Taufiq Izzuddin Muhammad. (2006). *“ Dalil Afaq Al-Qur’an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)”*. (Solo: Tiga Serangkai)
- Tofiq, M. (2017). *“Identifikasi Prosedur Layanan Konseling menurut Perspektif Al Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah)”*. (Doctoral dissertation, UIN ArRaniry Banda Aceh).
- Tohirin. (2019). *“ Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integral”* (Depok: Rajawali Pers)
- Walgito Bimo Walgito. (2010). *“ Bimbingan + Konseling [Studi & Karier]”*. (Yogyakarta: Penerbit Andi)
- Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika. (2014). *“landasan Bimbingan dan Konseling”*. (Bandung: Rosdakarya)
- Yusuf Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. (2016). *“Landasan Bimbingan & Konseling”*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

Lampiran 1





## BIOGRAFI PENELITI



**Amalia Kesuma Dewi** merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Peneliti lahir di Palembang pada tanggal 16 bulan Agustus tahun 1999 sekarang bertempat tinggal di Desa Sumber Sari 1, Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Negara Indonesia. Lahir di kalangan keluarga sederhana dari seorang Ibu yang bernama Sulasmi dan Ayah bernama Siswanto serta peneliti mempunyai seorang Adik bernama Muhammad Amin Said Qodri.

Peneliti berasal dari keluarga pemeluk Islam, peneliti memulai pendidikannya di SD Pasanggrahan 01 (Tangerang/Banten) dan lulus pada tahun 2011, setelah itu melanjutkan sekolah di SMP Negeri 01 Cisoka (Tangerang/Banten) lulus pada tahun 2014 kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di jenjang SMA Negeri Purwodadi yang sekarang menjadi UPT SMA Negeri 9 Musi Rawas dengan mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di PTN IAIN Curup mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Peneliti aktif di dalam organisasi HMPS BKPI (Himpunan Mahasiswa Program Studi BKPI). Peneliti menyelesaikan tugas akhir studi dengan judul skripsi: “ *Konsep Landasan Konseling Perspektif Al Quran*”. Hal terbaik akan diperoleh kepada mereka yang senantiasa bertawakal kepada Allah SWT serta berpegang teguh pada Al Quran dan As Sunnah.